AKSESIBILITAS PETANI TERHADAP SUMBER PERMODALAN PEREMAJAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PLASMA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA
(Studi Kasus di Perkebunan Plasma PT Inti Indosawit Subur, Desa Bukit Harapan, Kec. Merlung, Kab. Tanjung Jabung Barat, Prov. Jambi)

Oleh

RESTU BAGUS PRIAMBUDI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

MALANG

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian	: Aksesibilitas Petani Terhadap Sumber Permodalan Peremajaan Kelapa Sawit Plasma dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus di Perkebunan Plasma PT Inti Indosawit Subur, Desa Bukit Harapan, Kec. Merlung, Kab. Tanjung Jabung Barat, Prov. Jambi)
Nama Mahasiswa	: Restu Bagus Priambudi
NIM	: 145040100111069
Jurusan	: Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi	: Agribisnis

Disetujui

Pembimbing Utama,	Pembimbing Pendamping,
Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS.	Neza Fadia Rayesa, S.TP., M.Sc.
NIP. 195503271981031003	NIP. 201609881284 2001

Diketahui,

Ketua Jurusan

Sosial Ekonomi Pertanian FP – UB

Mangkir Pujiono, SP., M.Si., Ph.D

NIP.197704202005011001

Tanggal Persetujuan : 25 JUN 2018

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Destyana Ellingga Pratiwi, SP.,MP.,MBA.
NIP. 198712242015042004

Penguji II

Neza Fadia Rayesa, S.TP.,M.Sc
NIP. 201609881204200 1

Penguji III

Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS
NIP. 195503271981031003

Tanggal Lulus : 25 JUN 2018

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan daftar pustaka.

Malang, 24 Juli 2018

Restu Bagus Priambudi

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Bukit Harapan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi sebagai anak ketiga dari pasangan Bapak Suwito dan Ibu Hartati. Penulis memiliki hobi yang seringkali berganti tergantung suasana hati. Olahraga mendaki gunung, futsal, lari dan kegiatan seni seperti menggambar, bermusik serta *traveling* ke berbagai daerah menjadi agenda yang harus dilakukan untuk mengisi otak kanan penulis.

Riwayat pendidikan penulis ialah sekolah di SDN 160/V Bukit Harapan, lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke SMPN 2 Merlung, lulus pada tahun 2011. Beranjak dari SMP, penulis hijrah ke ibukota provinsi untuk melanjutkan sekolah di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti, dan menamatkannya pada tahun 2014.

Penulis mulai menjadi mahasiswa Universitas Brawijaya Fakultas Pertanian pada tahun 2014. Selama masa perkuliahan penulis sempat menjadi staf muda BEM FP UB pada tahun 2014. Selain itu, penulis juga sempat bergabung dengan LKM Mahasiswa Wirausaha UB pada tahun 2014 – 2015. Pada tahun 2016, penulis sempat mencicipi kegiatan ektrakurikuler Taekwondo, sebentar saja lalu keluar. Penulis lebih fokus pada pengembangan kemampuan berbisnis dengan mendirikan usaha minuman ringan *bubble drink*, yang diberi nama "Brengshake" bersama tiga orang sahabat, yang dimulai sejak tahun 2017.

Kegiatan ekstra lainnya yang penulis ikuti adalah menjadi anggota forum daerah Jambi, yang aktif mengkampanyekan budaya Melayu Jambi di Kota Malang. Prestasi yang pernah diperoleh penulis adalah Juara 2 pada lomba karya ilmiah yang diselenggarakan oleh mata kuliah penulisan ilmiah pada tahun 2014.

---------- L E M B A R ___ P E R U N T U K A N ----------

Alhamdulillahirabbil'alamin.

Untuk mamakku Hartati, dan bapakku Suwito, yang membantuku menyelesaikan kuliah ini, terimakasih atas doa, cinta dan dananya.

Untuk kakakku Mbak Ayu, Abangku Mas Gik, dan Adikku Putri, kita tahu kita saling menyayangi walau malu untuk diucapkan.

Sahabat-sahabatku di multichat, Bang Breng, Ajik, Fathan, Pe, Uzhay, Tiwit, Irham, Wildan, Roi. Sahabat-sahabatku di Melancong, teman-teman agribisnis 2014, serta kawan-kawan perantau budak jambi, Jibril, Akbar, Naufal, Bagas, Inggrid, terimakasih atas semangat yang selalu ditularkan.

Untuk cintaku yang bertemu di akhir masa kuliah, Rizky Muthiari Dewi.

Untuk bangsa dan negara, Indonesia.

" Maka berakhirlah juang, di keindahan senja, bersambut jingga "

S 1 ___E N D

RINGKASAN

Restu Bagus Priambudi. 145040100111069. Aksesibilitas Petani Terhadap Sumber Permodalan Peremajaan Kelapa Sawit Plasma dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Studi Kasus di Perkebunan Plasma PT Inti Indosawit Subur, Desa Bukit Harapan, Kec. Merlung, Kab. Tanjung Jabung Barat, Prov. Jambi. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS. sebagai Pembimbing Utama dan Neza Fadia Rayesa, S.TP., M.Sc. sebagai Pembimbing Pendamping.

Peremajaan atau *replanting* kelapa sawit adalah salah satu kegiatan dalam usahatani kelapa sawit yang merupakan penanaman kembali tanaman yang telah berumur diatas 25 tahun, atau kondisi tanaman sudah tidak ekonomis dan tidak produktif. Tidak seperti pelaku bisnis kelapa sawit milik negara atau swasta yang memiliki dana yang besar, petani kelapa sawit perkebunan rakyat memiliki keterbatasan permodalan dalam menghadapi peremajaan. Maka dari itu, perlu dilakukannya upaya peningkatan aksesibilitas petani terhadap kredit atau permodalan agar petani kelapa sawit rakyat juga mampu memenuhi modal peremajaan kebun kelapa sawit mereka. Penyediaan kredit dapat mendorong petani untuk mampu menggunakan teknologi modern dan mendapatkan input untuk penggunaan pertanian, sehingga dapat menghasilkan peningkatan produktivitas dan pendapatan petani.

Tujuan penelitian ini antara lain: (1) mengetahui aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber permodalan peremajaan kelapa sawit dan (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas petani dalam memperoleh sumber permodalan peremajaan kelapa sawit. Data dianalisis menggunakan model probit lalu diestimasi dengan menggunakan metode estimasi Likelihood Maksimum. Penelitian ini dilakukan di Desa Bukit Harapan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi pada bulan Januari – Februari 2018. Petani yang menjadi responden adalah para petani yang tergabung dalam KUD Karya Jaya sebanyak 60 orang, ditentukan menggunakan metode slovin dengan batas toleransi kesalahan sebesar 12%, penarikan data secara primer dan sekunder.

Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk memenuhi dana peremajaan, selain milik sendiri yang berasal dari tabungan replanting, petani mengkombinasikan sumber permodalannya dari modal formal seperti bank, dan dari modal informal seperti dari keluarga dan teman. Petani yang mengakses bank diketahui berjumlah 43 orang atau 71,67% sedangkan yang tidak mengakses sebanyak 17 orang atau 28,33%. Hasil analisis model probit menunjukkan bahwa faktor usia memiliki p-value 0.0456 dan tingkat pendidikan memiliki nilai p-value 0.0054, artinya kedua faktor tersebut berpengaruh nyata dalam mempengaruhi keputusan petani untuk mengakses kredit, sedangkan faktor jumlah tanggungan, luas lahan dan pengalaman pinjaman tidak berpengaruh nyata. Berdasarkan uji simultan dapat dilihat dari nilai Prob(LR statistic) sebesar 0.000, artinya model tersebut telah dapat merepresentasikan nilai Z yaitu peluang akses atau tidak akses terhadap kredit. Nilai McFadden R-squared sebesar 0.5326, artinya model probit tersebut menjelaskan variabel peubah tak bebas sebesar 53,26% dan sisanya dijelaskan oleh variabel peubah bebas di luar model.

SUMMARY

Restu Bagus Priambudi. 145040100111069. Accessibility of Farmers to the Capital Source of Plasma Oil Palm Replanting Program and Its Affecting Factors. Case Study in Plasma Plantation PT Inti Indosawit Subur, Bukit Harapan Village, Merlung Subdistrict, West Tanjung Jabung Regency, Jambi Province. Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS. as a Main Counselor and Neza Fadia Rayesa, S.TP., M.Sc.

Replanting is one of the activitiy in the oil palm farming which is the replanting of plants that have been aged over 25 years, or in a condition that is not economical and unproductive plants. Unlike government or privately owned oil palm business owners who have large funds, smallholder oil palm farmers have limited capital to deal with replanting program. Therefore, it is necessary to improve farmers accessibility to credit so that smallholders of palm oil are also able to meet the replanting capital of their oil palm plantations.

Objectives of this research were: (1) to know the accessibility of farmers to the capital sources of oil palm replanting and (2) to know the factors that influence the accessibility of farmers in obtaining the capital source of oil palm replanting. Data were analyzed using probit model then estimated using Likelihood Maximum estimation method. This research is conducted in Bukit Harapan Village, Merlung Subdistrict, West Tanjung Jabung Regency, Jambi Province and was done during January - February 2018. The farmers who are respondents are the farmers who are members of KUD Karya Jaya as many as 60 people, determined using slovin method with a error tolerance limit of 12%, primary and secondary data recall.

Result of the analysis indicate that to fulfill these funds, besides from saving of replanting, farmers combine their capital resources, namely from formal capital such as banks, and from informal capital such as from family and friends. Farmers who access the bank are known as 43 people or 71,67%, while those who do not access as many as 17 people or 28,33%. Probit model analysis shown that the age factor has p-value 0.0456 and education level has p-value 0.0054, means that these two factors have a significant effect on the farmer's decision to access credit, while the factor of the number of family member, land area and loan experience has no significant effect. As for the simultaneous test can be seen from the value Prob (LR statistic) of 0.000, means that the model has been able to represent the value of Z which is probability to access or not access to credit. The value of McFadden R-squared is 0.5326, means that the probit model describes the dependent variable of 53,26% and the rest is explained by the independent variable outside the model.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Subhaanahu wa Ta'alaa atas karunia rahmat dan curahan ilmu-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya. Adapun judul yang disematkan dalam skripsi ini yaitu Aksesibilitas Petani Terhadap Sumber Permodalan Kelapa Sawit Plasma dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Studi Kasus di Perkebunan Plasma PT Inti Indosawit Subur, Desa Bukit Harapan, Kec. Merlung, Kab. Tanjung Jabung Barat, Prov. Jambi.

Penelitian ini berusaha memberikan uraian tentang aksesibilitas petani dalam mengakses sumber permodalan peremajaan, kemudian menganalisis faktor yang mempengaruhi petani dalam mengakses modal dari lembaga keuangan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada petani tentang pentingnya permodalan peremajaan agar para petani dapat memenuhi modal yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses peremajaan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca.

Malang, 24 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

Nomor Halaman

Teks

DAFTAR GAMBAR

Nomor Halaman

Teks

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dimulainya pemanfaatan lahan menjadi perkebunan sawit besar-besaran di dekade 1990-an sampai dengan tahun 2015, luas areal perkebunan kelapa sawit meningkat sepuluh kali lipat menjadi 11.260.277 Ha, dan diestimasikan pada tahun 2017 luasan tersebut terus meningkat menjadi 12.307.677 Ha yang terdiri dari Perkebunan Rakyat (PR) 4.756.272 Ha, Perkebunan Besar Negara (PBN) 752.585 Ha dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) 6.798.820 Ha. Provinsi Jambi merupakan produsen kelapa sawit milik rakyat terbesar kedua di Indonesia. Areal perkebunan kelapa sawit milik rakyat di Provinsi Jambi pada tahun 2015 tercatat 450.075 Ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016). Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki perkebunan kelapa sawit pada fase Tanaman Menghasilkan (TM) terbesar di Provinsi Jambi dengan luas 70.227 Ha (Ditjenbun, 2016). Kabupaten ini memiliki daerah perkebunan kelapa sawit yang telah menanam kelapa sawit sejak tahun 1991, salah satunya berada di Desa Bukit Harapan, Kecamatan Merlung. Sesuai batas umur tanaman produktif kelapa sawit di usia 25 tahun, saat ini perkebunan kelapa sawit di desa tersebut telah memasuki tahap persiapan *replanting* atau peremajaan.

Peremajaan merupakan pergantian tanaman tua yang tidak ekonomis dengan tanaman baru. Keputusan meremajakan kelapa sawit didasari oleh umur tanaman yang akan dan telah mencapai umur ekonomis yaitu 25 tahun, tanaman tua dengan produktivitas rendah atau dibawah 13 ton TBS/ha/tahun yang mengakibatkan keuntungan yang diperoleh oleh petani menurun (Ginting *et al.*, 2008). Tanaman kelapa sawit yang berada di Desa Bukit Harapan telah memasuki umur ekonomis dengan produksi yang mulai menurun. Kondisi ini dapat mempengaruhi menurunnya pendapatan petani sementara disisi lain mereka dihadapkan oleh kebutuhan dana yang relatif besar untuk kegiatan peremajaan.

Berdasarkan hal ini, para pelaku bisnis kelapa sawit mulai mempersiapkan dan memenuhi segala hal yang dibutuhkan dalam peremajaan kelapa sawit sehingga proses peremajaan dapat berjalan dengan lancar. Pemerintah juga telah mengambil peran dalam proses peremajaan ini melalui pelaksanaan peningkatan produksi,

produktivitas dan mutu tanaman tahunan (kelapa sawit, karet dan kakao). Upaya tersebut dinamakan Pembinaan Pendamping (TKP dan PLP-TKP) dan Penilaian Fisik Kebun Program Revitalisasi Perkebunan yang dilaksanakan sejak tahun 2007. Kebijakan ini menggunakan pendekatan pola inti plasma yang melibatkan perusahaan perkebunan dengan para petani. Tidak seperti pelaku bisnis kelapa sawit milik negara atau swasta yang memiliki dana yang besar, petani kelapa sawit perkebunan rakyat memiliki keterbatasan permodalan dalam menghadapi peremajaan, sehingga petani harus mendapatkan modal dari berbagai sumber untuk memenuhi biaya peremajaan kelapa sawit mereka.

Menurut Ditjenbun (2017), besaran modal yang dibutuhkan oleh petani untuk meremajakan kebun kelapa sawitnya yaitu sebesar Rp 57,436,235,00/Ha.. Secara umum, modal atau biaya peremajaan terbagi menjadi empat fase kegiatan dengan bobot yang berbeda-beda. Identifikasi uraian ini berdasarkan hasil kajian yang diberikan oleh Ditjenbun. Uraian kegiatan yang pertama atau disebut juga fase P0 memerlukan biaya sebesar Rp 23.509.996 atau mempunyai bobot 40,93% dari total biaya peremajaan. Fase kedua yaitu P1 memerlukan biaya sebesar Rp 9.929.434 atau mempunyai bobot 17,28%. Fase selanjutnya yaitu P2 memerlukan biaya sebesar Rp 11.266.819 atau mempunyai bobot 19,61%. Fase terakhir yaitu P3 memerlukan biaya sebesar Rp 12.729.986 atau mempunyai bobot 22,16%. Untuk rincian anggaran biaya peremajaan yang dikeluarkan oleh Ditjenbun dapat dilihat di Lampiran 8. Berdasarkan hal ini, petani perlu mengakses sumber modal lain guna mencukupi kekurangan modal yang dibutuhkan untuk peremajaan tersebut.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai akses petani dalam mencari sumber dana peremajaan. Penelitian-penelitian tersebut didasari oleh ketidaksiapan petani dalam menghadapi peremajaan, khususnya persiapan modal. Penelitian Manurung (2015) di perkebunan plasma Desa Meranti, Riau, menyebutkan bahwa petani tidak mempersiapkan dana peremajaan, sehingga harus mencari pinjaman dana. Hal ini tentu menjadi persoalan petani karena mereka harus berupaya memenuhi modal peremajaan dari berbagai sumber, salah satunya berasal dari lembaga keuangan. Penelitian lain menyebutkan bahwa pendanaan yang bersumber dari lembaga keuangan adalah salah satu kunci sukses dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit (Kartasasmita, 2005). Oleh sebab itu,

dapat disimpulkan bahwa permodalan merupakan faktor vital bagi petani dalam proses peremajaan. Selain itu, peranan lembaga keuangan sebagai penyedia modal dinilai penting sebagai tumpuan petani dalam pemenuhan permodalan. Namun, upaya-upaya petani dalam mendapatkan modal peremajaan seringkali menemui kendala, baik dari sumber dana itu sendiri maupun persepsi petani terhadap lembaga-lembaga penyedia modal yang seringkali menghambat akses petani terhadap lembaga penyedia modal.

Menanggapi permasalahan diatas, pemerintah berpartisipasi dalam upaya melaksanakan kebijakan dengan tujuan membantu kebutuhan petani akan modal pertanian dengan melakukan pemberian dana peremajaan melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) yang memberikan hibah kepada petani dengan dua program utama yakni dana perkebunan rakyat dan sarana/prasarana untuk pemberdayaan petani kecil. Namun, walaupun petani menerima dana hibah, modal tersebut belumlah cukup untuk memenuhi kebutuhan biaya peremajaan sehingga petani juga harus mengakses kredit.

Menurut Heidhues and Schrieder (1999), asal mula konsep kredit bermula dari keharusan untuk menghancurkan formasi lingkaran modal yang rendah, dimana modal rendah akan menghasilkan pendapatan per kapita yang rendah, kemudian menghasilkan tingkat menabung yang rendah, dan selanjutnya menghasilkan tingkat investasi yang rendah, dan terakhir menghasilkan produktivitas yang rendah. Berdasarkan formasi tersebut, modal dipengaruhi oleh pendapatan per kapita, tingkat menabung, tingkat investasi, dan produktivitas. Jika terdapat tingkat yang rendah pada salah satu faktor tersebut maka akan berimbas pada formasi modal tersebut. Hal ini menjadi alasan mengapa akses kredit menjadi penting bagi petani, yakni agar program kredit dapat menghancurkan lingkaran tersebut dan dapat meningkatkan tingkat menabung, tingkat investasi, serta produktivitas.

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukaan sebelumnya, diketahui bahwa kredit memegang peranan penting bagi pengembangan pertanian. Meskipun begitu, upaya dan intervensi tersebut sering terhalang oleh beragam masalah yang kemudian menjadi penyebab kegagalan beberapa program kredit di pedesaan. Hal ini disebabkan oleh tata kelola yang buruk dari lembaga keuangan. Selain itu,

penyebab lainnya dari kegagalan program kredit adalah sejumlah besar pinjaman tidak masuk ke kelompok sasaran (petani, usaha kecil dan menengah) tetapi sebaliknya dimanfaatkan oleh mereka yang dapat dengan mudah mengakses kredit dari lembaga kredit formal (RIDA, 1995).

Kredit memegang peranan penting bagi perkembangan pertanian, tak terkecuali peremajaan kelapa sawit yang menjadi objek dari penelitian ini. Kredit juga menjadi kunci untuk menurunkan tingkat kemiskinan, diversifikikasi mata pencaharian dan meningkatkan kemampuan petani. Meskipun begitu, menurut Hastuti dan Supadi (2001) kredit lebih dapat diakses oleh pedagang, pegawai, pengusaha dan bukan petani, sebaliknya petani justru banyak mengakses kredit dari lembaga informal seperti pedagang, pelepas uang, tetangga atau keluarga. Mengingat adanya masalah pada aksesibilitas petani terhadap sumber permodalan untuk peremajaan kelapa sawit, maka perlu dilakukan penelitian guna mengetahui mengapa petani tidak mengakses lembaga formal dan mengetahui alasan serta persepsi petani yang mempengaruhi mereka untuk mengakses lembaga formal. Hal tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini.

Heryanto *et al.* (2018) meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam meremajakan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten, Muaro Jambi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor modal memiliki nilai derajat kecenderungan hubungan yang terkategori kuat dengan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit. Semakin besar modal yang dimiliki, maka semakin besar petani cenderung lebih berani mengambil atau menanggung resiko dalam usahataninya.

Menurut Llanto (1987), petani skala kecil membutuhkan modal produksi untuk dapat meningkatkan produksi mereka. Penyediaan kredit dapat mendorong petani untuk mampu menggunakan teknologi modern dan mendapatkan input untuk penggunaan pertanian, sehingga dapat menghasilkan peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Kredit pada sektor pertanian memegang peranan vital bagi pengembangan produktivitas pertanian, karena dapat meningkatkan ketahanan pangan dari hasil penggunaan tanaman yang lebih produktif dan penerapan teknologi yang lebih baik. Oleh karena itu, akses petani terhadap lembaga keuangan

penting dalam upaya mempengaruhi tingkat produksi dan pendapatan pertanian, (Zeller *et al.*, 1998).

Teori tentang aksesibilitas petani terhadap kredit dikemukakan oleh Kashuliza (1993) yang menyatakan bahwa sektor permodalan informal menjadi penyebab gagalnya program kredit yang berasal dari lembaga formal. Kredit informal menjadi pilihan utama masyarakat pedesaan dikarenakan sektor tersebut menjadi satu-satunya jalan yang dapat ditempuh oleh petani di daerah terpencil. Terlebih lagi, lembaga informal tersebut bukan hanya melayani pinjaman untuk produksi tetapi juga pinjaman untuk konsumsi. Selanjutnya, Corales (1983) menyatakan bahwa alasan mengapa petani lebih memilih kredit informal karena lembaga informal memiliki aksesibilitas yang mudah, bebas agunan, jumlah pinjaman yang lebih tinggi serta adanya kekhawatiran lembaga formal untuk memberikan pinjaman kepada petani dikarenakan resiko tidak dapat melunasi.

Penelitian Daputra (2017) tentang persepsi petani plasma terhadap peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Tabir Selatan, mengungkapkan bahwa peranan akses modal dapat membentuk persepsi dan berpengaruh terhadap pelaksanaan peremajaan. Namun, walaupun petani mendapatkan akses terhadap sumber modal, masih terdapat beberapa petani yang menilai bahwa peremajaan berat dilakukan karena membutuhkan dana yang besar, sehingga petani tersebut menawarkan teknis peremajaan yang membutuhkan biaya yang paling murah. Hal ini akan mempengaruhi kualitas dari teknis peremajaan, sehingga perlu adanya penyuluhan agar petani memahami tentang teknis peremajaan mana yang paling baik terhadap peremajaan kelapa sawit.

Penelitian ini berusaha memberikan uraian tentang aksesibilitas petani dalam mengakses sumber permodalan peremajaan, kemudian menganalisis faktor yang mempengaruhi petani dalam mengakses modal dari lembaga keuangan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada petani tentang pentingnya permodalan peremajaan agar para petani dapat memenuhi kebutuhan modal untuk melaksanakan proses peremajaan. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan informasi tentang peremajaan yang baik dan benar agar dapat meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit mereka di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para petani itu sendiri maupun

mendukung peningkatan daya saing perkebunan kelapa sawit Indonesia di pasar dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Permodalan merupakan salah satu faktor internal penting dalam pelaksanaan usahatani, tidak terkecuali program peremajaan yang menjadi bahasan dalam penelitian ini. Sektor pertanian terutama pertanian rakyat sulit menemukan investor yang bersedia menanamkan modalnya, sehingga sektor ini sulit untuk berdiri sendiri. Solusi alternatif yang dapat dilakukan oleh petani adalah melakukan akses modal ke lembaga keuangan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Batubara (2007) menyimpulkan bahwa pembiayaan terhadap sektor agribisnis harus menjadi perhatian oleh pemerintah, lembaga perbankan dan lembaga usaha lainnya yang didekatkan pada sentra produksi atau berada di wilayah pedesaan.

Desa Bukit Harapan merupakan desa yang sektor perekonomiannya ditopang oleh komoditas kelapa sawit. Maju atau tidaknya desa ini bergantung pada kondisi pasar komoditas kelapa sawit, karena desa ini dibangun melalui program transmigrasi dan kelapa sawit dipilih sebagai komoditas pertaniannya. Setelah umur kelapa sawit di desa ini mencapai usia 25 tahun, maka perlu dilakukan peremajaan karena produktivitasnya yang telah menurun dan pemanenannya yang semakin sulit. Kemampuan ekonomi petani di desa ini mengalami perubahan dari tahun pertama desa dibangun. Perubahan ini menciptakan perbedaan perilaku sosial dan ekonomi masyarakat desa, yaitu adanya perbedaan keputusan petani dalam mengakses modal, yakni petani yang mengakses modal informal yang bersumber dari teman atau keluarga dan petani yang mengakses modal formal atau kredit dari lembaga keuangan. Faktor-faktor inilah yang akan diteliti pada penelitian ini guna mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi petani dalam menentukan keputusan untuk mengakses ke lembaga keuangan.

Aksesibilitas petani terhadap sumber permodalan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal petani. Faktor-faktor ini mempengaruhi petani untuk mengakses kredit dari modal informal atau lembaga keuangan. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani terhadap kredit salah-satunya dikemukakan oleh Ibrahim dan Bauer (2013), yakni

usia, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan petani, pengalaman usahatani, lama keanggotaan kelompok tani, luas lahan garapan, dan produktivitas komoditas yang diteliti.

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aksesibilitas petani dalam memperoleh sumber permodalan peremajaan kelapa sawit?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas petani dalam memperoleh sumber permodalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan latar belakang dan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber permodalan peremajaan kelapa sawit.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas petani dalam memperoleh sumber permodalan peremajaan kelapa sawit.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang didapatkan ketika penelitian berlangsung.
2. Bagi petani dan pelaku bisnis kelapa sawit, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai aksesibilitas kredit oleh petani terhadap bank sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan modal pada kegiatan peremajaan kelapa sawit.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam perumusan kebijakan yang dapat meningkatkan mutu perkebunan kelapa sawit dan memudahkan akses permodalan bagi petani kelapa sawit.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi bahan acuan maupun referensi bagi penelitian ini diantaranya mengenai kondisi ekonomi petani kelapa sawit dalam melaksanakan peremajaan. Penelitian oleh Siringoringo (2017) yang meneliti tentang kemampuan ekonomi petani dalam pelaksanaan peremajaan kebun kelapa sawit di Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi menyebutkan bahwa kemampuan untuk meremajakan kebun kelapa sawit sangat ditentukan oleh kemampuan modal yang dimiliki oleh petani kelapa sawit terutama pada faktor kesiapan modal petani untuk melakukan peremajaan dalam menghadapi masa tunggu. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa secara keseluruhan kemampuan ekonomi rumah tangga untuk membiayai kebutuhan rumah tangga dan peremajaan kebun kelapa sawit ternyata masih rendah. Disamping itu, faktor pendidikan, pendapatan kebun lain dan pendapatan non kebun menjadi faktor yang berpengaruh nyata bagi pembentukan modal peremajaan.

Penyediaan modal bagi pembangunan pertanian tidak dapat dipisahkan dari peran lembaga permodalan, sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh Yunita *et al.* (2014), yang menyatakan bahwa kelembagaan permodalan cenderung memperlihatkan kelemahannya sebagai akses bagi petani untuk memperoleh sumber dana dan besarnya hambatan untuk menumbuhkan kelembagaan pada masyarakat petani, terlebih di negara berkembang seperti di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana petani kecil yang berjumlah banyak sulit dijangkau oleh program-program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Jika terdapat kebijakan pertanian yang kurang tepat dan tidak berpihak kepada petani maka keadaan tersebut justru mendorong petani ke dalam kemiskinan.

Penelitian lain yang membahas pengembangan pembiayaan sektor agribisnis dijabarkan oleh Batubara (2007) yang menyinggung tentang pengembangan pembiayaan dengan pendekatan pada lembaga permodalan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pemberdayaan kelembagaan yang telah ada seperti kelompok tani, koperasi dan lain-lain, terlebih dahulu dilakukan penguatan dalam

menghadapi berbagai kendala, yang diantaranya adalah rendahnya kualitas SDM, lemahnya manajemen, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu untuk memacu peran kelembagaan permodalan bagi petani diperlukan adanya upaya peningkatan lembaga usaha seperti koperasi dan non koperasi dalam bidang keuangan dengan pola kemitraan dari lembaga perbankan, lembaga keuangan, dan badan usaha lain.

Penelitian oleh Supanggih *et al.* (2013) tentang aksesibilitas petani terhadap lembaga keuangan menggungkapkan bahwa aksesibilitas petani dalam mendapatkan modal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, adanya kendala petani dalam mengakses modal ke lembaga keuangan, kendala-kendala tersebut adalah: a) Tingkat Pendidikan yang rendah, b) Beberapa petani masih dihantui anggapan tentang bunga bank yang menjerat, c) Kurangnya informasi mengenai lembaga keuangan terkait, d) Tidak maksimalnya peran penyuluh pertanian dalam penyaluran informasi, dan e) Terkendala pada agunan yang digunakan yakni pada tanah yang belum bersertifikat. Selain kendala-kendala tersebut, hambatan lain yang terjadi adalah mengenai persepsi negatif petani mengenai lembaga keuangan, seperti proses yang dilalui pada lembaga keuangan formal dinilai rumit, sulit, mahal, masih terbatasnya informasi yang diterima petani mengenai lembaga keuangan formal dan menganggap bahwa sistem bunga yang diberlakukan akan menjerat mereka. Maka dari itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa kendala tersebut dapat dihadapi dengan peningkatan kapasitas kredit melalui pemberdayaan dan penguatan kelompok tani.

Penelitian oleh Hastuti dan Supadi (2001) tentang lembaga-lembaga pembiayaan, menyebutkan bahwa lembaga pembiayaan formal lebih dapat diakses oleh pegawai, pengusaha, pedagang, dan bukan petani. Petani banyak mengakses pembiayaan informal seperti pedagang, pelepas uang, tetangga atau keluarga. Hal tersebut disebabkan karena prosedur yang cepat, sesuai dengan kebutuhan dan sederhana. Sebagian besar masyarakat merasakan bahwa meminjam kepada lembaga pembiayaan formal relatif sulit, rumit, mahal dan masyarakat tidak mempunyai agunan berupa sertifikat tanah.

Lensink *et al.* (2008) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akses kredit formal di Delta Mekong, Vietnam, menyatakan bahwa kredit formal tidak berfungsi dengan baik, dan akibatnya akses terhadap kredit formal terbatas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kredit formal akan meningkat jika peminjam/petani memiliki hak milik tanah, berumur muda dan memiliki tingkat pendidikan yang bagus. Pada umumnya para petani tidak mempermasalahkan besarnya bunga, namun lebih mementingkan tingkat pelayanan. Petani juga mengharapkan prosedur penyaluran kredit yang dibuat sebaiknya lebih cepat dan sederhana sesuai dengan kemampuan petani.

Penelitian Mulyaqin dan Haryani (2013) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas petani padi sawah terhadap permodalan menunjukkan bahwa sumber permodalan dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah unsur dalam diri petani, sedangkan faktor eksternal adalah unsur diluar individu petani yang secara tidak langsung mempengaruhi akses individu atau berkelompok terhadap sumber permodalan usahatani padi sawah. Adapun faktor internalnya yaitu karakter petani, pendidikan, agunan, keanggotaan kelompok tani, pengalaman pinjaman sebelumnya, sedangkan untuk faktor eksternalnya adalah persyaratan skim kredit, kebijakan dan sosialisasi kredit program, serta fasilitator pembiayaan.

Penelitian oleh Rahayu (2015) tentang aksesibilitas petani bawang merah terhadap kredit mikro sebagai sumber pembiayaan, menyebutkan bahwa faktor-faktor (variabel) yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam pemilihan lembaga keuangan mikro sebagai sumber modal usahatani bawang merah adalah tingkat pendidikan petani pengalaman petani dalam berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, frekuensi pengambilan kredit, persepsi petani, pendapatan petani dan jumlah kredit/pinjaman.

Penelitian mengenai pengembangan kelembagaan pada proses peremajaan kelapa sawit plasma dicetuskan oleh Andriati dan Wigena (2011). Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengelolaan permajaan perkebunan kelapa sawit harus diiringi oleh peranan Poktan, Pemda dan LSM, pendapatan petani, PAD, dan kesempatan kerja. Hal ini dimaksudkan agar perancangan model kelembagaan skim kredit peremajaan perekebunan kelapa sawit plasma dapat berjalan dengan berkelanjutan. Selain itu, pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang berpijak pada peningkatan peranan petani merupakan alternatif yang memberikan peluang

keberhasilan tertinggi dibarengan oleh pelaksanaan kemitraan dengan Perusahaan Besar Nasional/Swasta agar petani bisa mengakses modal melalui sistem *avalist*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, maka dapat ditarik hal-hal penting yang berkaitan dengan aksesibiltas petani dalam sumber permodalan peremajaan kelapa sawit, yaitu pertama, pentingnya sumber permodalan dari luar pendapatan petani karena petani secara ekonomi tidak mampu melaksanakannya secara mandiri. Kedua, perlunya penguatan dan peningkatan fungsi dan peranan kelembagaan petani seperti koperasi dan kelompok tani. Ketiga, adanya berbagai hambatan dalam upaya mendapatkan modal, baik dari petani itu sendiri maupun akses menuju lembaga penyedia modal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada kondisi petani responden yang memiliki koperasi yang merangkul seluruh kegiatan usahatani kelapa sawit plasma, selain itu juga pada lokasi penelitian, variabel yang digunakan, serta jenis komoditas yang diusahakan. Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana kondisi aksesibilitas petani dalam mendapatkan sumber permodalan dalam rangka menghadapi persiapan peremajaan kelapa sawit.

Sebagian besar penelitian sebelumnya meneliti aksesibilitas petani yang memiliki komoditas tanaman semusim, sedangkan pada penelitian ini meneliti komoditas tanaman tahunan. Lokasi yang diteliti yaitu berada di Desa Bukit Harapan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas petani, ditentukanlah variabel yang digunakan berdasarkan penelitian Mulyaqin dan Haryani (2013) dan Wati (2015), dari penelitian tersebut dipilihlah lima variabel yang relevan dengan kondisi lapang daerah penelitian, yakni usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan dan pengalaman pinajaman.

2.2 Peremajaan Kelapa Sawit

Terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan saat petani harus melakukan peremajaan. Pertimbangan tersebut antara lain yaitu kondisi umur tanaman yang sudah tua (umumnya 19-25 tahun) dan pemanenan yang sulit. Program peremajaan harus dipersiapkan dengan baik, khususnya bagi perkebunan

plasma. Menurut Hutasoit *et al.* (2015), persepsi petani terhadap kegiatan peremajaan sangat baik, hal ini berimbas pada tingkat kesiapan petani untuk melakukan peremajaan kelapa sawit saat umur kelapa sawit sudah tidak produktif lagi, petani juga perlu memperoleh pelatihan mengenai pentingnya kegiatan peremajaan bagi keberlanjutan usaha kelapa sawit.

Secara teoritis, produksi tanaman kelapa sawit per satuan luas menunjukkan kecenderungan meningkat secara tajam pada umur 4-7 tahun, melandai pada umur 8-15 tahun dan mulai turun pada umur >16 tahun. Kondisi seperti ini mengharuskan petani untuk melakukan peremajaan ketika tanaman kelapa sawit dinilai sudah tidak produktif lagi. Menurut Nurkhoiry *et al.* (2006) pertimbangan kebun saat akan melakukan peremajaan adalah melihat produktivitas tanaman dalam kebun tersebut terlebih dahulu, meliputi kerapatan tanaman per hektar dan serangan hama penyakit. Apabila produktivitas sudah berada di bawah standar yang telah ditetapkan, maka perlu diadakan peremajaan. Apabila tanaman sudah terlalu tinggi dan menyulitkan proses pemanenan, maka perlu juga mempertimbangkan pelaksanaan peremajaan.

2.3 Pola Kemitraan Inti Plasma

Bidang usaha perkebunan kelapa sawit membutuhkan pengelolaan yang tidak sederhana. Berbagai implikasi terkait usaha ini sangat bervariasi, mulai dari rawannya konflik yang berkaitan dengan hukum, politik, ekonomi dan budaya masyarakat sehingga perlu dibangun manajemen yang kuat dan mapan untuk menghadapi berbagai persoalan tersebut. Solusi terbaik dari permasalahan tersebut adalah dengan membanun sistem kemitraan. Hal ini dimaksudkan agar terciptanya hubungan harmonis antara perusahaan perkebunan dan masyarakat di sekitarnya. Perusahaan perkebunan menurut SK Mentan No. 325 tahun 1982 adalah pelaku usaha perkebunan warga Negara Indonesia atau badan hukum yang didirikan menurut hukum Indonesia dan berkedudukan di Indonesia yang mengelola usaha perkebunan denan skala tertentu.

Usaha kemitraan didefinisikan sebagai kerjasama antara usaha kecil dan menengah atau dengan usaha besar, disertai pembinaan dan pengembangan usaha dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling

menguntungkan. Pola kemitraan inti plasma berfungsi melakukan pembiaan, penyediaan saprodi, bimbingan teknis dan pemasaran, sedangkan plasma melakukan fungsi produksi. Namun, pola ini memiliki kelemahan yakni adanya ketidakseimbangan dalam subsitem yang dilakukan. Akibatnya, plasma selalu menjadi bagian kecil dan tidak memiliki kekuatan bisnis dan selalu ditekan dalam kualitas dan harga. Oleh karena itu, plasma harus melibatkan lembaga yang ada seperti koperasi dalam subsistem pemasaran.

Sunarko (2009) menjabarkan bahwa prinsip kemitraan adalah saling terbuka dan percaya sehingga kedua pihak saling menguntungkan dan membutuhkan, sehingga dapat terbentuk hubungan yang berorientasi jangka Panjang. Jika pihak perusahaan melalui Pabrik Kelapa Sawit (PKS) memerlukan TBS dengan kondisi matang, bersih dan segar, maka petani plasma harus mampu menyediakannya, sedangkan plasma berhak mendapatkan harga yang baik, serta Sisa Hasil Usaha (SHU) yang mencukupi kehidupan minimal.

2.4 Permodalan dalam Usahatani

Upaya petani dalam pemenuhan modal usahataninya tentu tidak dapat lepas dari ketersediaan modal. Modal yang diperlukan tersebut dapat berasal dari milik sendiri atau juga berasal dari kredit pinjaman. Kredit pinjaman dibedakan berdasarkan sumber atau pihak yang menawarkan kredit/pinjaman, yaitu kredit formal dan informal. Kredit formal umumnya bersifat sectoral untuk mencapai sasaran yang diinginkan, sedangkan kredit informal pada umumnya tidak memerlukan persyaratan yang rumit seperti agunan dan persyaratan lain.

2.4.1 Kelembagaan Kredit Formal

Lembaga ini merupakan lembaga keuangan yang diatur oleh aturan perundang-undangan dan diawasi oleh pemeritah. Lembaga keuangan formal diantaranya adalah: (1) Bank Rakyat Indonesia Unit Desa (BRI Udes), (2) Perkreditan Koperasi, koperasi yang melayani kegiatan simpan-pinjam, adapun jenis perkreditan koperasi adalah Koperasi Unit Desa (KUD), (3) Perkreditan Pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR), Modal ventura dan Pegadaian. Kredit formal menurut Sawitri (1995) adalah kesanggupan meminjam uang atau kesanggupan mengadakan transaksi dagang atau

memperoleh penyerahan barang atau jasa dengan perjanjian akan membayar kelak pada sumber dana yang sesuai dengan peraturan yang sah dalam arti peraturan pemerintah atau otoitas moneter yang mensahkan.

2.4.2 Kelembagaan Kredit Informal

Lembaga keuangan kredit informal dalam operasinya tidak diawasi oleh pemerintah dan meliputi para pelepas uang professional (*rentenir*), kerabat keluarga dan sahabat dekat, para pedagang atau petani kaya. Sistem kontrak pinjamnya tidak menggunakan *collateral* atau agunan melainkan berdasarkan rasa saling percaya *(trust)*. The Asian Development Bank dikutip Chotim dan Handayani (2001), mengidentifikasi kredit informal menjadi empat, yaitu:

1. *Direct lending* – merupakan sumber pinjaman yang berasal dari teman atau kerabat yang sifatnya tidak komersial.
2. *Untied credit* – merupakan para peminjam yang bersifat komersial. Peminjam uang ini di Indonesia disebut juga dengan istilah rentenir. Seringkali peran rentenir menjadi masalah bagi peminjam karena memberikan bunga yang sangat tinggi.
3. *Tied credit* – merupakan kredit yang terikat dengan suatu kesepakatan untuk bergantung kepada input yang diberikan oleh peminjam. Peminjam ini dapat berupa seorang juragan tanah, *supplier* bahan baku dan lain-lain.
4. *Group or mutual finance* – merupakan sekumpulan orang yang melakukan pengumpulan dana setiap satu periode tertentu, kemudian tiap orang akan bergiliran mendapatkan uang kumpulan uang tersebut. Kegiatan ini akan berhenti jika keseluruhan peserta telah mendapatkan giliran alokasi uang tersebut. Kegiatan ini tidak dibebankan bunga, rakyat Indonesia menyebutnya dengan istilah arisan.

2.5 Sumber Permodalan

Menurut Hanafi (2010) sumber pembentukan modal dapat beasal dari miliki sendiri, kredit dari bank, kredit dari koperasi, warisan, dari usaha lain, dan kontrak sewa. Modal kontrak sewa adalah sistem sewa yang mengatur jangka waktu tertentu sampai peminjam dapat mengembalikan, sehingga angsuran menjadi dan dikuasai pemilik modal. Soekartawi (2002) mengemukakan bahwa sumber modal dibedakan

menjadi dua yaitu (a) modal sendiri, yaitu modal yang berasal dari pemilik modal itu sendiri dan dari hasil usahanya (cadangan, laba yang ditahan) dan (b) modal asing (modal kreditur atau hutang), yaitu modal yang berasal dari kreditur (pemberi pinjaman) yang dapat berasal dari rentenir, koperasi, bank ataupun lembaga keuangan lainnya. Adapun menurut Rahim dan Hastuti (2007) sumber modal dalam usahatani berasal dari petani itu sendiri atau dari pinjaman. Besarnya pinjaman modal bergantung pada skala usahatani yang di lakukan.

2.5.1 Permodalan dari Perbankan

Dukungan permodalan adalah pendukung bergeraknya usaha agribisnis yang salah satunya dilakukan melalui skim-skim perbankan. UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia dan LoI antara Pemerintah Indonesia dengan IMF, maka: pemerintah tidak lagi menyediakan KLBI, pola penyaluran menjadi *executing*, dan resiko kredit 100% ditanggung oleh perbankan. Pada pola *executing*, lembaga keuangan perbankan dan non perbankan cenderung hati-hati dan menerapkan prinsip prudential banking 5 C (*Collateral, Capital, Character, Capacity, Condition*). Skim kredit sektor pertanian selama ini masih terfokus pada kegiatan *on-farm* dengan komoditas terbatas, padahal usaha agribisnis hulu dan hilir juga memerlukan dukungan pembiayaan dan memiliki nilai ekonomi yang cukup baik. Oleh karena itu, Departemen Pertanian menciptakan Skim Kredit Agribisnis (SKA) yang dapat digunakan untuk membiayai usaha pada aspek hulu, *on-farm* dan hilir serta pendukungnya dan untuk berbagai komoditas. Selain itu, sumber lain yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan agribisnis dari sektor Kredit Komersial perbankan adalah Kupedes dari BRI, Swamitra dari Bank Bukopin, Kredit Usaha Kecil dari BNI, Bank Danamon, Bank Mandiri, Kredit BCA, Kredit Pengusaha Kecil dan Mikro (KPKM) dari Bank Niaga, dan Kredit Modal Kerja dari Bank Agro Niaga.

Skim Kredit Agribisnis (SKA) mencakup usaha dari hulu sampai hilir dengan komoditasnya yaitu tanaman pangan, holtikultua, perkebunan, dan peternakan. Prinsip SKA adalah (a) dapat merubah citra petani untuk tidak mengandalkan sumber pembiayaan dengan bunga murah, (b) pengelolaan penggunaan kredit yang transparan, (c) sistem pengembalian kredit dengan pola *reward and punishment*, (d) fleksibel baik dalam besarnya kredit, pola kredit, jangka pengembalian dan

pelayanan, serta (e) prosedur dan mekanisme pengajuan, penyaluran dan pengembalian kredit yang sederhana. SKA mempunyai ketentuan sebagai berikut:

1. Pola penyaluran kredit dilakukan melalui pola *executing* dengan resiko kredit ditanggung sepenuhnya oleh perbankan.
2. Sumber pendanaan berasal dari perbankan sehingga keputusan akhir kredit berada di perbankan.
3. Kegiatan yang dibiayai meliputi agribisnis hulu seperti industri perbenihan/pembibitan, industri agrokimia dan industri agro-otomotif, *on-farm* yaitu untuk budidaya tanaman, serta hilir yaitu untuk kegiatan pengolahan dan pemasaran.
4. Debitor yang dibiyai adalah usaha individu, usaha kelompok, maupun usaha agribisnis yang dilakukan oleh UMKM.
5. Jenis kredit yang dibiayai adalah kredit modal kerja dana tau kredit investasi.
6. Jangkan waktu kredit adalah 1-2 tahun untuk kredit modal kerja.

Langkah -langkah operasional SKA meliputi:

1. Sebagai tahap awal, pemerintah harus memprioritaskan beberapa bank yang mempunyai kompetensi di sektor agribisnis untuk dapat menyalurkan kredit agribisnis.
2. Pemerintah memfasilitasi pelaksanaan Pendidikan perkreditan sektor agribisnis untuk mendidik tenaga-tenaga perbankan agar mempunyai kompetensi yang memadai dalam kredit agribisnis.
3. Perbankan harus meningkatkan kerjasama dengan Lembaga Asuransi untuk memperkecil resiko kredit agribisnis antara lain kerjasama dengan PT Askrindo dan Perum Sarana Pengembanagn usaha sebagai penjamin kredit agribisnis.
4. Perbankan lebih memberikan kelonggaran persyaratan kredit agribisnis antara lain dengan kelonggaran syarat audit laporan keuangan maupun syarat penilaian asset.
5. Perbankan melakukan kerjasama dengan instansi terkait seperti Departemen Keuangan, Departemen Pertanian, Departemen Kelautan dan Perikanan, dan Ikatan Akuntansi Indonesia.

Pambela *et. al.*, (2012) menyatakan bahwa peremajaan kelapa sawit yang dilakukan oleh petani plasma membutuhkan tambahan modal. Peran perbankan

sebagai penyandang dana juga dianggap sebagai salah satu prioritas utama. Pihak perbankan sangat berperan penting dalam menyiapkan dana-dana yang dibutuhkan seperti pemberian kredit kepada petani sehingga pelaksanaan peremajaan akan lebih lancar. Tentu peran perbankan sebagai pemberi dana bagi proses peremajaan kelapa sawit perlu dipertimbangkan dan dimanfaatkan dengan serius, karena perbankan juga memiliki syarat-syarat agar petani dapat menerima kredit.

2.5.2 Permodalan dari Koperasi

Koperasi yang anggotanya meliputi masyarakat pedesaan adalah arti sempit dari Koperasi Unit Desa (KUD). Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat maka KUD pun juga mengalami perkembangan menjadi suatu organisasi serba usaha misalnya usaha pertokoan, usaha jasa, usaha simpan pinjam, usaha kelistrikan, usaha pertanian, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, disimpulkan bahwa koperasi memiliki peran yang besar bagi pengembangan kesejahteraan masyarakat. Koperasi juga disebut sebagai soko guru atau tiang utama perekonomian di Indonesia. Beberapa kelebihan koperasi adalah sebagai berikut: a) Bersifat terbuka dan sukarela, b) Besarnya simpanan pokok dan simpanan wajib tidak memberatkan anggota, c) Setiap anggota memiliki hak suara yang sama, bukan berdasarkan besarnya modal, d) Bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota dan bukan sematamata mencari keuntungan.

Permodalan usahatani melalui koperasi disalurkan melalui koperasi simpan pinjam atau unit simpan pinjam. Pasal 1 Ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Than 1995 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha SImpan Pinjam Oleh Koperasi dinyatakan bahwa pengertian Koperasi Simpan pinjam adalah koperasi yang kegiatannya hanya simpan pinjam. Adapun dalam Pasal 1 Ayat (3) dinyatakan bahwa pengertian Unit Simpan Pinjam adalah unit koperasi yang bergerak di bidang usaha simpan pinjam, sebagai bagian dari kegiatan usaha Koperasi yang bersangkutan.

Kegiatan Usaha Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam adalah menghimpun simpanan koperasi berjangka dan tabungan koperasi dari anggota dan calon anggotanya, koperasi lain atau anggotanya serta membeikan pinjaman kepada anggota, calon anggota, koperasi lain dan atau anggotanya (Francis Tantri, 2009:51). KSP wajib menyediakan modal sendiri berupa simpanan wajib dan

simpanan sukarela. Koperasi yang memiliki USP wajib menyediakan sebagian modal koperasi untuk kegiatan simpan pinjam. Tugas dari KSP adalah menghimpun dana dari para anggotanya yang kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada para anggotanya. KSP dan USP memiliki tujuan untuk mendidik para anggotanya terhadap manfaat perkoperasian dan mencegah para anggotanya meminjam dana dari rentenir. Para anggota koperasi digiatkan dalam menabung dan mengatur pemberian pinjaman uang dengan bunga yang serendah rendahnya.

2.5.3 Permodalan Milik Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang dikeluarkan petani itu sendiri yang berasal dari tabungan atau sisa dari hasil usahatani sebelumnya. Menurut Mardiyanto (2008) mengatakan bahwa modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara dan sebagainya. Kelebihan modal sendiri adalah:

a) Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi
b) Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal
c) Tidak memerlukan persyaratan yang rumit danmemakan waktu yang relative lama
d) Tidak ada keharusan pengembalian modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengallihkan ke pihak lain.

Adapun kekurangan modal sendiri adalah:

a) Jumlahnya terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu sangat tergantung dari pemilik dan jumlahnya relatif terbatas.
b) Perolehan modal sendiri dalam jumlah tertentu dari calon pemilik baru (calon pemegang saham baru) sulit karena mereka akan mempertimbangkan kinerja dan prospek usahanya.
c) Kurang motivaasi pemilik, artinya pemilik usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi usahanya lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal asing.

Menurut Riyanto (1996) mengatakan bahwa modal sendiri ditinjau dari sudut likuiditas merupakan dana jangka Panjang yang tidak tertent likuiditasnya. Modal sendiri yang berasal dari sumber intern yaitu modal yang dihasilkan sendiri di

dalam perusahaan dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan perusahaan, sedangkan modal sendiri yang berasal dari ekstern ialah modal yang berasal dari pemilik perusahaan bergantung pada bentuk hukum perusahaan, seperti misalnya PT, modal pdari pemiliknya adalah saham, bentuk firma ialah modal yang berasal dari anggota Firma, bentuk CV adalah modal yang berasal dari anggota bekerja dan anggota diam/komanditer, perusahaan perseoangan modalnya berasal dari pemiliknya sendiri dan bentuk koperasi berasal dari simpanan-simpanan pokok dan wajib yang berasal dari anggotanya.

III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Teoritis

Kebutuhan permodalan peremajaan kelapa sawit oleh petani plasma disebabkan oleh adanya permasalahan bahwa peremajaan memerlukan modal yang besar, serta memerlukan pihak ketiga sebagai kontraktor, dalam hal ini perusahaan inti yang dirumuskan dalam sistem kemitraan. Untuk memenuhi modal peremajaan tersebut, selain modal sendiri, petani juga membutuhkan akses dari sumber permodalan yang terbagi menjadi modal informal dan modal formal. Maka dari itu, perlu adanya kemudahan dalam akses modal khususnya yang berasal dari modal formal, karena modal formal seringkali menyulitkan petani dengan suku bunga yang terlalu tinggi, prosedur yang rumit serta keterbatasan informasi.

Petani kelapa sawit yang berada di Desa Bukit Harapan merupakan petani plasma yang bermitra dengan PT Inti Indosawit Subur dalam mengelola kebun sawit mereka. Mayoritas masyarakat di Desa Bukit Harapan mempunyai komoditas kelapa sawit yang sudah memasuki persiapan peremajaan. Oleh karena itu, para petani saat ini sedang mempersiapkan segala sesuatunya untuk mensukseskan program peremajaan kelap sawit mereka, salah satunya mengenai permodalan. Aspek permodalan merupakan aspek yang sangat penting dalam program peremajaan ini, dikarenakan jumlah biaya yang dibutuhkan tidak sedikit dan kondisi *Break Event Point* dari komoditas kelapa sawit yang relatif lama, sehingga perlu adanya sumber permodalan yang cukup agar petani mampu melaksanakan peremajaan kelapa sawitnya.

Pada kegiatan peremajaan di Desa Bukit Harapan, keadaan yang dihadapi adalah kurangnya modal yang dibutuhkan oleh petani. Peremajaan kelapa sawit membutuhkan biaya yang besar, walaupun sudah menyiapkan tabungan khusus untuk peremajaan dan ditambah lagi bantuan dari pemerintah, modal tersebut belum cukup untuk melakukan peremajaan.

Penelitian ini memfokuskan pada aksesibilitas petani dalam mendapatkan berbagai sumber permodalan, kemudian menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tentu dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor penghambat maupun pendukung yang dialami oleh petani, maka dari itu

identifikasi faktor-faktor tersebut perlu dikaji dan dipelajari agar memberikan dukungan positif kepada para petani.

Petani kelapa sawit yang berada di daerah penelitian merupakan masyarakat yang berasal dari hasil program transmigrasi yang pada tahun 1991. Mereka dibina oleh pemerintah dan perusahaan swasta untuk mengembangkan kebun kelapa sawit mereka. Oleh karena itu, pengalaman usahatani mereka cenderung sama, begitu pula tentang keanggotaan kelompok tani, karena setiap warga masyarakat yang memiliki lahan pemberian dari pemerintah wajib bergabung dengan kelompk tani dan koperasi. Namun, seiring berjalannya waktu, terdapat pemilik lahan baru yang berasal dari daerah lain yang datang belakangan maupun yang merupakan anak dari pemilik lahan pertama. Kondisi ini menghasilkan adanya keberagaman status petani, baik berdasarkan usia, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan dan pengalaman mereka akan akses terhadap kredit yang berasal dari lembaga formal. Kondisi ini juga membuat beberapa petani kesulitan mengakses kredit guna mempersiapkan kebun kelapa sawit mereka yang telah memasuki tahap peremajaan.

Pemilihan variabel harus disesuaikan dengan kondisi lapang yang diteliti. Oleh karena itu, pada penelitian ini penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas petani terhadap permodalan didasari oleh penelitian terdahulu yang ditulis oleh Wati (2015), diantaranya yaitu usia, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, dan pengalaman usahatani, lama keanggotaan kelompok tani dan produktivitas.

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka dipilihlah empat variabel, yaitu usia, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, luas lahan garapan. Adapun variabel pengalaman pinjaman dipilih berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Mulyaqin dan Haryani (2013) yang menyatakan bahwa variabel pengalaman pinjaman sebelumnya membuat petani dapat berhubungan baik dengan bank, sehingga memiliki akses yang lebih baik untuk mendapatkan pinjamanan dari lembaga keuangan, serta memiliki informasi yang cukup untuk kembali mengakses kredit tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, pola kerangka pemikiran pada penelitian ini digambarkan pada Gambar 2 di bawah ini:

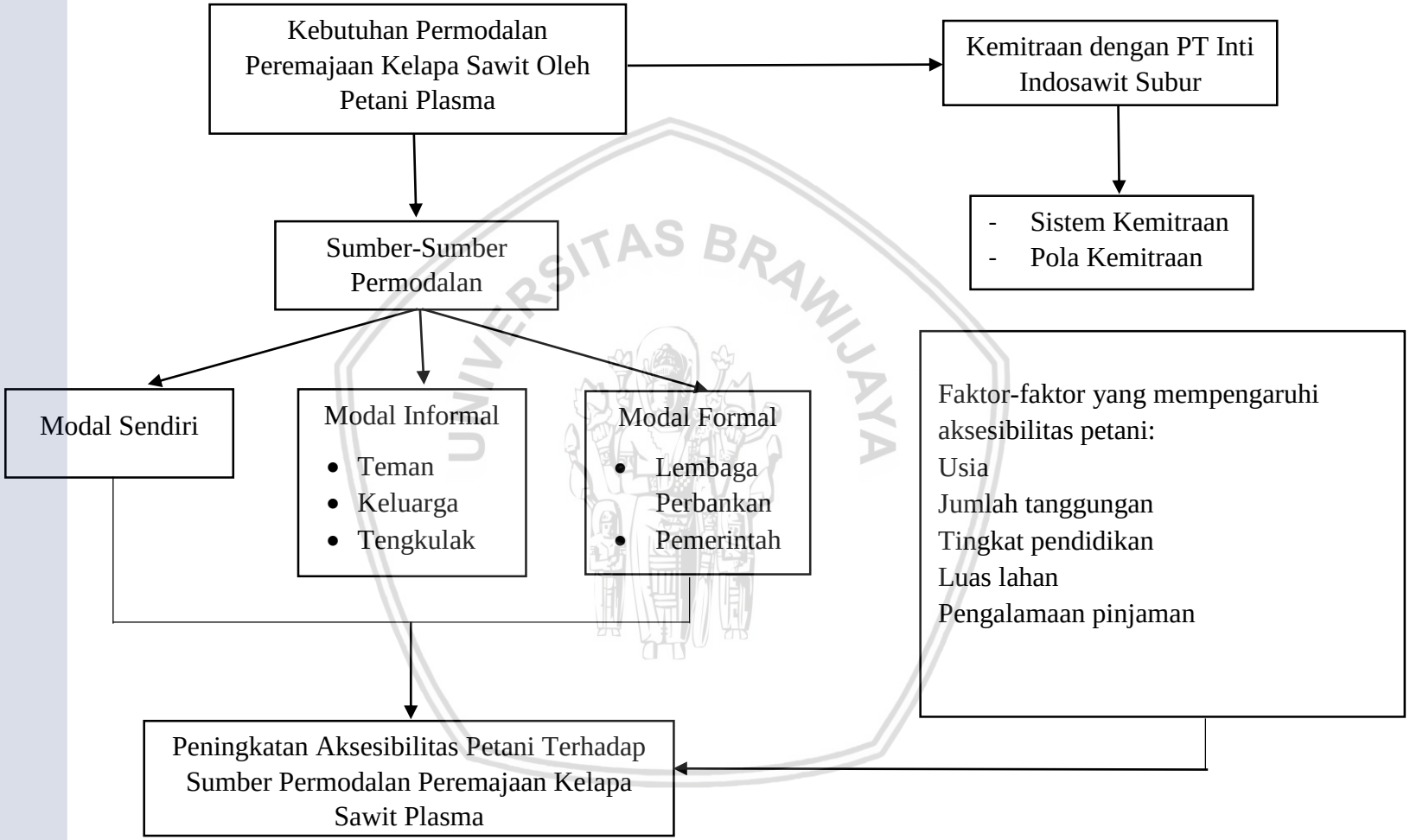

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian Aksesibilitas Petani Terhadap Sumber Permodalan Peremajaan Kelapa Sawit

3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Diduga faktor usia, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, luas lahan garapan dan pengalaman pinjaman, berpengaruh terhadap aksesibilitas petani dalam mendapatkan sumber permodalan.

3.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat lebih fokus dan mendalam maka peneliti merumuskan btasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan sampel petani yang dibatasi yakni hanya kepada para petani yang tergabung kedalam Koperasi Unit Desa "Karya Jaya" di Desa Bukit Harapan.
2. Penelitian ini dibatasi hanya mendefinisikan aksesibilitas petani kelapa sawit plasma terhadap sumber permodalan yaitu kredit yang berasal dari lembaga keuangan bank.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel pada penelitian ini meliputi:

1. Usia adalah usia petani responden pada saat penelitian dilakukan dengan satuan tahun.
2. Jumlah tanggungan adalah banyaknya anggota keluarga yang masih dibiayai oleh petani responden dengan satuan adalah banyaknya orang.
3. Tingkat pendidikan merupakan lama pendidikan formal yang telah ditempuh oleh petani, faktor ini dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam memahami prosedur kredit yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan, satuan yang digunakan adalah tahun.
4. Luas lahan garapan adalah luasan lahan kebun kelapa sawit yang akan dilakukan peremajaan oleh petani dan satuan yang digunakan adalah luasan terkecil dari lahan yang dimiliki petani, yaitu kavling, satu kavling sama dengan 2 Ha.

5. Pengalaman pinjaman adalah jumlah lembaga keuangan yang pernah di akses oleh petani, yakni diantaranya adalah koperasi, kelompok tani dan bank. Petani yang memiliki *track record* yang baik dan pengalaman meminjam yang lebih banyak akan memiliki pemahaman tentang lembaga keuangan yang lebih baik dan memiliki akses yang lebih mudah.

IV. METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai topik penelitian, lokasi penelitian ini berada di Desa Bukit Harapan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi yang dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2018. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini karena desa tersebut merupakan salah satu desa yang sedang mempersiapkan peremajaan kelapa sawit, mempunyai kelompok tani dan koperasi yang berjalan baik. Atas dasar ini maka penelitian di daerah tersebut dinilai relevan dengan tujuan yang ingin diketahui tentang bagaimana akses petani terhadap lembaga penyedia modal atau lembaga keuangan peremajaan kelapa sawit.

4.2 Teknik Penentuan Sampel

Petani yang menjadi responden adalah para petani yang tergabung di dalam Koperasi Unit Desa Karya Jaya. Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan metode *slovin* dengan ketentuan apabila populasi lebih dari 100 orang maka presisi pengambilan sampel yang digunakan sebesar 10% - 15%, jika populasi berjumlah 51 – 100 orang maka presisi pengambilan sampel yang digunakan sebesar 10% dan jika populasi dibawah 50 orang maka populasi diambil semua (Husein, 2011). Pada penelitian ini populasi di daerah penelitian diketahui berjumlah 400 orang, maka presisi pengambilan sampel yang digunakan sebesar 12% dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Berdasarkan rumus tersebut maka perhitungan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{400}{1+400.0{,}12^2} = \frac{400}{1+5{,}76} = 59{,}171 \text{ (dibulatkan menjadi 60 responden)}$$

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Observasi (pengamatan)

   Beberapa hal yang terkait dengan proses pengajuan proposal pendanaan peremajaan, upaya pemenuhan syarat-syarat yang ditetapkan oleh lembaga keuangan kepada petani akan penulis amati secara langsung. Penulis juga berperan dalam pengumpulan berkas yang disiapkan oleh para petani untuk mendapatkan sumber permodalan. Selain itu, penulis juga menghadiri pertemuan-pertemuan terkait persiapan peremajaan kelapa sawit. Beberapa alat observasi adalah buku catatan, kamera dan *recorder*.

2. *Interview* (wawancara)

   Penulis akan menggunakan metode ini untuk mencari informasi terkait keterangan informan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dimana petanyaan yang diajukan kepada ketua koperasi, kepala desa, serta ketua tim peremajaan yang berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti. Daftar pertanyaan disusun berdasarkan tujuan penelitian dan dibuat untuk mempermudah proses wawancara dan dapat diterima secara lengkap. Hasil dari wawancara kemudian dijadikan pedoman oleh peneliti.

3. Dokumentasi

   Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, piagam, dan lain-lain. Dalam hal ini data yang didapat merupakan data sekunder yang merupakan data yang bersifat tulisan dan gambar. Dokumentasi diperlukan sebagai bukti yang konkrit bahwa penelitian benar-benar dilakukan dan sebagai alat bukti pertanggungjawaban penelitian.

   Pada penelitian ini dokumentasi dapat berupa dokumen tentang data historis, profil koperasi, profil desa dan sebagainya. Selain itu dokumentasi yang digunakan juga dapat berupa dokemen atau laporan tertulis, literatur penunjang skripsi serta foto-foto.

4.4 Teknik Analisis Data

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas petani terhadap sumber permodalan peremajaan dapat diketahui dengan menggunakan model probit. Analisis regresi probit adalah analisis yang digunakan untuk melihat hubungan variabel respon bersifat kategori (kualitatif) dan variabel-variabel prediktor yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Model ini lalu diestimasi dengan menggunakan metode estimasi *Likelihood Maksimum* (Ibrahim dan Bauer, 2013). Model ini dinilai lebih konsisten, estimasi efisien secara asimtotik untuk semua parameter dalam model.

Model probit merupakan sebuah model fungsi distribusi kumulatif yang cocok menjelaskan respon variabel dependen biner (*binary response*) yang bersifat kualitatif (Intriligator *et al.*, 1996). Kondisi variabel dependen bersifat kualitatif, maka urutan angka variabel dapat dinyatakan sebagai frekuensi relatif. Sampel dihitung dari satu atau dua kemungkinan, yaitu akses atau tidak akses terhadap lembaga permodalan. Maka dari itu, untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas petani terhadap sumber permodalan peremajaan, dibuatlah persamaan seleksi dalam bentuk regresi probit. Beberapa variabel yang digunakan didasari oleh penelitian terdahulu mengenai akses kredit yaitu menurut Wati (2015) sebagai berikut:

$$Z' = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \alpha_i$$

Keterangan:

Z = Peluang petani terhadap lembaga keuangan (1=akses, 0=tidak akses)

β_0 = parameter estimasi

x_1 = usia petani (tahun)

x_2 = jumlah tanggungan (orang)

x_3 = tingkat pendidikan (tahun)

x_4 = luas lahan garapan (kavling)

x_5 = pengalaman pinjaman (unit)

α = variabel acak

Dikarenakan model peluang melibatkan variabel tidak bebas yang dikotomis, maka semua variabel bebas dikonversi nilainya dalam bentuk logaritma natural

untuk menghindari bias dan agar sesuai dengan metode estimasi yang digunakan seperti halnya yang dilakukan oleh Ibrahim dan Bauer, (2013).

4.5 Pengujian Hipotesis

Kesesuaian model probit dilihat dengan uji parameter seacra serentak (uji G) dan secara parsial (uji Wald). Pengujian statistik dilakukan untuk menentukan apakah variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model memiliki hubungan nyata (signifikan) dengan variabel tidak bebas (Wulandari dan Sutanto, 2010).

a) Uji Serentak (Uji G)

Uji serentak dilakukan untuk menguji keberartian *a* secara keseluruhan atau simultan dengan menggunakan *Likelihood Ratio Test*. Hipotesisnya adalah:

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \ldots = 0$ (koefisien tidak berarti secara simultan)

H_1 : paling sedikit ada satu $\beta_1 \neq 0$ dengan i = 1,2,…p (koefisien berarti simultan)

$\alpha = 5\%$

Statistik uji:

Statistik uji yang digunakan dalam Likelihood Ratio Test (Agresti, 1996), yaitu:

$$-2 \ln (\ell_0/\ell_1) = -2[\ln\ell_0 - \ln\ell_1] = -2 (L_0 - L_1)$$

Kriteria Pengujian:

Nilai -2(L0-L1) mengikuti distribusi *chi-square* (X^2) dengan derajat kebebasan p (selisih jumlah parameter dari kedua fungsi *likelihood*) pada taraf signifikansi α, maka kriteria pengujiannya adalah tolak H_0 jika $-2(L_0 - L_1) \geq X^2_{(\alpha,p)}$ atau *p-value* ≤ α, dan terima dalam hal lainnya.

b) Uji Parsial (Uji Wald)

Uji parsial dilakukan untuk menguji keberartian koefisien β secara parsial atau individual.

Hipotesisnya adalah:

H_0 : $\beta i = 0$ (koefisien tidak berarti secara parsial)

H_1 : $\beta i \neq 0$ (koefisien berarti secara parsial)

$\alpha = 5\%$

Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji Wald, yaitu:

$$W = \frac{\beta i}{SE(\beta i)}$$

Kriteria pengujian:

1. Rasio yang dihasilkan dari statistik uji, dibawah H_0, akan mengikuti sebaran normal baku (Hosmer dan Lemeshow, 2000). Sehingga untuk memperoleh keputusan dilakukan dengan membandingkan antara statistik uji Wald dengan distribusi normal standar pada taraf signifikansi α, sehingga kriteria pengujiannya adalah tolak H_0 jika nilai [W] ≥ $Z\alpha_{/2}$ atau *p-value* ≤ α, dan terima dalam hal lainnya.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Profil Desa Bukit Harapan

Desa Bukit Harapan berada di Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Luas desa ini adalah 1.051 ha, terdiri dari 251 Ha tanah pekarangan dan pemukiman serta 800 Ha tanah perkebunan. Desa ini telah ada sejak tahun 1991 namun masih berbentuk Unit Pemukiman Transmigrasi Merlung III yang dibina oleh KUPT sampai tahun 1995. Setelah pembinaan dirasa cukup dan kebun telah dibagikan, maka desa diserahkan kepada pemerintah daerah Jambi dan menjadi wilayah dari pemerintah Provinsi Jambi. Desa ini berjarak cukup jauh dari pusat pemerintahan, yaitu 28 km dari ibukota Kecamatan Merlung, 180 km dari ibukota Tanjung Jabung Barat, dan 130 km dari ibukota Provinsi Jambi. Batas wilayah Desa Bukit Harapan adalah sebagai berikut:

a) Sebelah utara berbatasan dengan kebun PT Inti Indosawit Subur
b) Sebelah selatan berbatasan dengan PT Wira Karya Sakti
c) Sebelah timur berbatasam dengan Desa Adi Purwa
d) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjung Benanak

Masyarakat di Desa Bukit Harapan antara lain berasal dari Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat serta warga local dan ditambah pendatang baru dari Provinsi Aceh sehingga sampai akhir tahun 2017 jumlah penduduk di desa ini adalah sebanyak 1.344 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 703 jiwa dan perempuan 641 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 487 jiwa.. Jumlah penduduk berdasarkan umur terdiri disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Bukit Harapan

Keterangan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
0 – 6 tahun	78 jiwa	79 jiwa	157 jiwa	11,68 %
7 – 17 tahun	141 jiwa	127 jiwa	268 jiwa	19,94 %
18 – 45 tahun	327 jiwa	294 jiwa	621 jiwa	46,21 %
46 – 60 tahun	137 jiwa	126 jiwa	263 jiwa	19,57 %
> 60 tahun	20 jiwa	15 jiwa	35 jiwa	2,60 %
Jumlah	**703 jiwa**	**641 jiwa**	**1.344 jiwa**	**100 %**

Sumber: Buku Profil Desa Bukit Harapan, 2017

Peranan pemerintah desa dalam peremajaan kelapa sawit yaitu sebagai lembaga yang menerima dan menjalankan amanat dari masyarakat desa untuk melakukan peremajaan. Oleh karena itu, pemerintah Desa Bukit Harapan kemudian membentuk tim peremajaan yang didalamnya berisikan tokoh masyarakat, pengurus KUD, aparat pemerintahan desa dan anggota kelompok tani. Pemerintah desa berperan sebagai penghubung dan fasilitator yang mengatasnamakan tim, walaupun pada teknis pelaksanaannya dilakukan oleh KUD. Pemerintah desa memfasilitasi pengarsipan berkas-berkas yang dimiliki oleh masyarakat seperti fotokopi kartu keluarga, sertifikat, dan kartu tanda penduduk sehingga masyarakat dapat memberikan berkasi-berkas tersebut ke KUD untuk kemudian diproses lebih lanjut.

Adapun peran tim peremajaan yang dibentuk oleh pemerintah desa ini yaitu menerima aspirasi dari para petani, lalu aspirasi tersebut dimusyawarahkan sehingga mendapat suatu kesepakaan tentang seperti apa teknis peremajaan yang diinginkan oleh petani, kemudian ditentukan pula waktu pelaksanaannya dan pihak kontraktornya. Selain itu, tim peremajaan bertugas memandu petani untuk mengumpulkan berkas-berkas yang diperlukan, mencari pihak bank, dan menentukan pola kerjasama dengan kontraktor.

5.1.2 Profil Koperasi Unit Desa Karya Jaya

Koperasi Unit Desa (KUD) Karya Jaya merupakan badan perkoperasian masyarakat Desa Bukit Harapan yang berbadan hukum Nomor : 1014/BH/XV tanggal 12 September 1992 dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Pengurus yang telah diberikan kepercayaan oleh anggota melalui Rapat Anggota Tahunan (RAT) bertugas untuk mengelola dan mempertanggungjawabkan kegiatan-kegiatan didalamnya sesuai dengan program kerja dan Anggaran Pendapatan Belanja KUD Karya Jaya setiap tahun buku.

Koperasi Unit Desa Karya Jaya didirikan atas gagasan dari Kepala Unit Transmigrasi (KUT) melalui musyawarah bersama seluruh masyarakat desa yang bertujuan untuk mendirikan sebuah koperasi unit desa sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan bersama. Anggota koperasi adalah seluruh masyarakat desa yang merupakan penduduk transmigrasi yang dihimpun sejak tahun 1991. Adapun modal awal yang digunakan untuk mendirikan koperasi berasal dari jadup

atau jatah hidup untuk para transmigran yang dibagikan setiap bulan. Jadup tersebut merupakan sembako yang terdiri dari ikan asin, minyak goreng, beras dan lain-lain. Masing-masing orang mengumpulkan satu kilogram beras atau ikan asin hingga modal yang didapat cukup untuk mendirikan koperasi. Pada tanggal 12 September 1992, koperasi yang berada di Desa Bukit Harapan ini resmi berdiri dengan nama KUD Karya Jaya, yang bermakna bekerja hingga jaya selamanya.

Sampai saat ini, KUD Karya Jaya telah mengalami perkembangan yang pesat, baik anggota maupun modalnya, sehingga saat ini KUD Karya Jaya termasuk koperasi yang sehat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, bahkan sampai tingkat provinsi dan pusat. Usaha yang dikelolala oleh KUD Karya Jaya ada empat unit, yaitu yang pertama unit saprodi, yang menyediakan kebutuhan pertanian seperti pupuk, obat-obatan dan alat pertanian. Kedua, unit waserda atau warung serba ada yang menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari bagi para anggota. Ketiga, unit simpan pinjam yang melayani anggota untuk menyimpan uang dan meminjamkan uang dengan jasa atau bunga yang rendah. Keempat, unit TBS (Tandan Buah Segar), yaitu unit yang melayani petani untuk menjual hasil kebun kelapa sawitnya kepada perusahaan inti.

Koperasi Unit Desa Karya Jaya merupakan aktor yang paling dominan dalam pelaksanaan peremajaan. Hal ini disebabkan oleh peran koperasi sebagai tempat berputarnya hasil perkebunan sawit milik petani plasma dan sebagai perantara petani plasma dengan perusahaan inti. Selain itu, eksistensi koperasi dan prestasinya merupakan salah satu faktor keberhasilan petani dalam mendapatkan kredit dari perbankan. Melalui koperasi, petani merancang sistem kemitraan dengan perusahaan inti yang akan dijalankan pada periode setelah peremajaan. Adanya lembaga koperasi juga menjadi syarat yang harus dipenuhi oleh petani jika ingin mendapatkan dana hibah peremajaan yang diberikan oleh Ditjenbun melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Selain itu, koperasi juga memotong retribusi yang digunakan untuk pembangunan desa seperti pembuatan dan perawatan jalan serta keperluan desa lainnya.

Melalui koperasi, petani dapat menabung hasil perkebunannya untuk keperluan peremajaan yang dinamakan tabungan *replanting*. Tabungan ini besarannya ditentukan oleh kesepakatan kelompok tani masing-masing dan

dipotong langsung pada saat pembagian gaji. Peremajaan akan dilakukan secara bertahap, yaitu sebanyak tiga tahap dengan tujuan agar kegiatan perekonomian di koperasi tidak berhenti, karena koperasi berperan sebagai soko guru perekonomian di desa. Pemilihan kebun yang diremajakan ditentukan berdasarkan kondisi kebun, semakin rendah produkstivitas kebun maka semakin awal dilakukan peremajaan. Jika secara bertahap maka koperasi akan selalu dapat menerima aliran uang dari hasil kebun petani. Satu tahapan memerlukan waktu satu tahun, maka berdasarkan sistem ini, di tahun ketiga penumbangan, maka kebun yang telah diremajakan di tahun pertama telah dapat dipanen. Sehingga, selama tiga atau empat tahun peremajaan, koperasi selalu mendapatkan aliran uang dari hasil kebun kelapa sawit plasma milik petani.

Koperasi sebagai pemimpin dalam peremajaan, menetapkan kebijakan yang dapat mengakomodir sosial budaya masyarakat. Salah satu kebijakannya yakni menampung hasil kebun di tahun pertama panen, agar hasil tersebut dapat menolong petani jika terjadi sesuatu hal yang tidak dikehendaki seperti banana alam kebakaran hutan dank abut asap. Selain itu, koperasi juga menyarankan agar petani mengakses kredit dari bank melalui kelompok tani, bukan secara mandiri. Adapun kebijakan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kembali suasana kebersamaan, solidaritas, semangat gotong royong, kekeluargaan sesama petani, sebagaimana kondisi yang terjadi dahulu pada saat awal program transmigrasi

Anggota KUD Karya Jaya sampai dengan tanggal 31 Desember 2017 berjumlah 522 orang yang terdiri dari anggota hamparan 400 orang dan anggota non hamparan sebanyak 122 orang, sedangkan untuk pengurus koperasi yang mengelola bidang organisasi dan manajemen, anggota memilihnya melalui musyawarah pada Rapat Anggota Tahunan. Sesuai dengan keputusan Rapat Anggota Tahunan tahun buku 2016, susunan pengurus KUD Karya jaya adalah sebagai berikut :

Ketua Umum : H. Ruhiyat S.Pd.i
Ketua : Hanaris Subagya
Bendahara : Taryo
Sekretaris I : Gatot Priono
Sekretaris II : Fran Sayudi

Selain pengurus yang disebutkan diatas, terdapat karyawan koperasi yang berperan di masing-masing unit usaha. Struktur organisasi yang lebih lengkap disajikan pada Gambar 3.

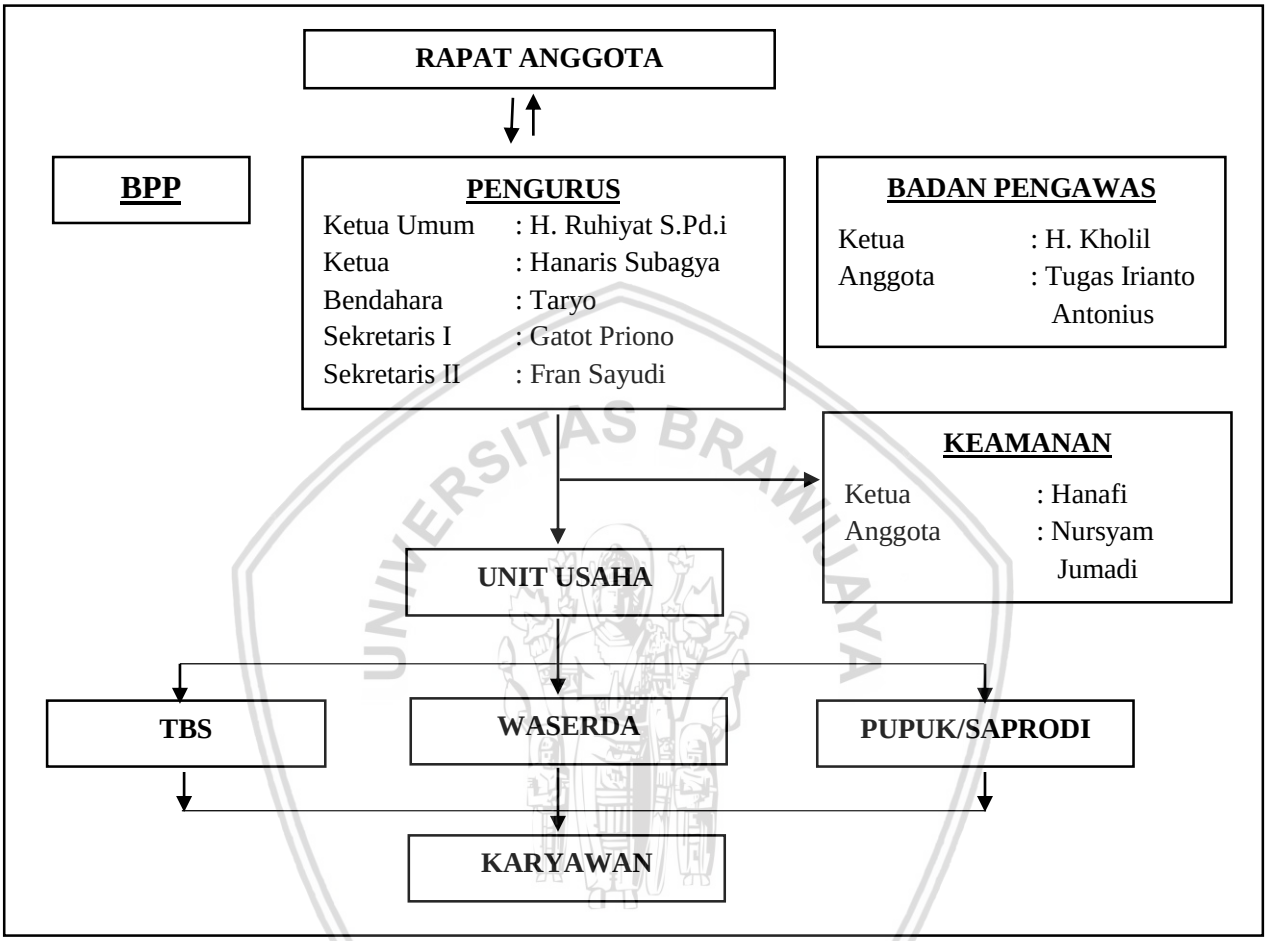

Gambar 1. Struktur Organisasi KUD Karya Jaya Periode 2017 - 2020

Pada bidang manajemen, KUD Karya Jaya menyusun agenda yang rutin dijalankan. Adapun agenda tersebut terdiri dari delapan acara, yaitu:

1) Setiap tanggal 20 mengadakan tutup buku TBS Kelapa Sawit.
2) Setiap tanggal 21 mengadakan pencocokan TBS Kelapa Sawit dengan PT Asian Agri.
3) Setiap tanggal 23 menandatangani hasil TBS kelapa Sawit yang akan dibayarkan.
4) Setiap tanggal 25 mengadakan pertemuan FKKT.
5) Setiap tanggal 25 mengadakan tutup buku Waserda.

6) Setiap tanggal 26 mengadakan buka buku Waserda.
7) Setiap akhir bulan mengadakan perhitungan Laba / Rugi masing-masing unit.
8) Setiap minggu pertama mengambil dan membagikan gaji TBS Kelapa Sawit kepada Kelompok Tani Hamparan.

Kemudian untuk bidang permodalan, KUD Karya Jaya memiliki delapan sumber. Kedelapan bidang permodalan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Simpanan pokok, yaitu simpanan yang dibayarkan oleh anggota ketika pertama kali mendaftar, besarannya Rp 50.000 dan dibayarkan satu kali.
2) Simpanan wajib, yaitu simpanan sebesar Rp 5.000 yang dibayarkan setiap bulan.
3) Simpanan wajib unit simpan pinjam (USP), yaitu simpanan yang dibayarkan saat pertama kali mendaftar, dengan besaran Rp 100.000 dan dibayarkan satu kali.
4) Simpanan pokok USP, besarannya Rp 5.000 dan dibayarkan setiap bulan.
5) Simpanan replanting, merupakan simpanan yang dipersiapkan untuk peremajaan, besarannya ditentukan oleh masing-masing kelompok tani.
6) Dana cadangan USP yang berasal dari hasil SHU bersih sebesar 40% .
7) Pemupukan modal
8) Donasi KUD, yaitu merupakan donasi yang berasal dari perusahaan inti untuk memberdayakan petani plasma. Perusahaan akan memberikan donasi kepada KUD, kemudian KUD akan meminjamkan kepada anggota untuk penggunaan yang telah dicanangkan oleh perusahaan. Anggota mengembalikan pinjaman tersebut dengan cara diangsur selama 36 bulan dan tidak dibebani bunga/jasa.

5.2 Karakteristik Responden (Petani Kelapa Sawit)

Karakteristik petani kelapa sawit yang diamati adalah karakteristik 60 petani kelapa sawit di Desa Bukit Harapan yang tergabung di dalam keanggotaan Koperasi Unit Desa (KUD) Karya Jaya. Selain modal peremajaan yang berasal dari milik sendiri, yaitu tabungan *replanting*, petani juga harus mengakses modal dari beragam sumber, seperti teman, keluarga, dan bank. Dari 60 petani tersebut, 43 petani mengakses bank dan 17 petani lainnya tidak mengakses. Beberapa hal yang

dikaji pada karakteristik petani kelapa sawit diantaranya yaitu berdasarkan usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan, dan pengalaman pinjaman.

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia merupakan salah satu aspek penting dalam diri seseorang yang dapat menentukan tingkat usaha dan erat kaitannya dengan produktivitas usahatani yang dilakukan. Selain itu usia juga menentukan sikap serta kebijakan seseorang dalam mengambil keputusan. Usia merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi sistem pengelolaan usahatani seperti dalam membuat keputusan, baik dalam penggunaan faktor produksi, keikutsertaan kelompok tani atau lembaga lainnya, maupun pemasaran hasil usahatani (Yunita *et al.*, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa umur petani berkisar antara 34 sampai 66 tahun. Distribusi petani kelapa sawit responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Usia

Umur (Tahun)	**Jumlah (Orang)**	**Persentase (%)**	**Umur (Tahun)**		
			Rata-Rata	**Minimun**	**Maksimum**
34 - 44	14	23,33			
45 – 55	26	43,34	**51,15**	**34**	**66**
56 - 66	20	33,33			
Jumlah	**60**	**100,00**			

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Petani responden sebagian besar berada pada kelompok umur 45 – 55 tahun, yaitu sebanyak 26 orang atau sebesar 43,34%. Menurut Dwiyanto *et al.* (2006), penduduk yang tergolong ke dalam angkatan kerja dan dikatakan produktif ialah berusia antara 15 – 64 tahun. maka, berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa rata-rata petani respon tergolong dalam usia produktif, sedangkan petani yang dibawah usia rata-rata ditemukan berjumlah yang paling sedikit, hal ini karena kebanyakan dari mereka merupakan pewaris dari orangtuanya yang merupakan transmigran.

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Perbedaan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara berfikir masyarakat, karena pola pikir masyarakat berpendidikan rendah berbeda dengan pola pikir masyarakat berpendidikan tinggi, meskipun perbedaan tersebut tidaklah langsung berpengaruh terhadap aktivitas usahatani (Daputra *et al.*, 2017). Responden dikelompokkan ke dalam lima tingkat

penididikan, yaitu tidak sekolah, SD, SLTP, SLTA, dan D1, D2, D3 atau S1. Distribusi petani kelapa sawit responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	1	1,67
SD	23	38,33
SLTP	11	18,33
SLTA	17	28,33
Perguruan tinggi	8	13,34
Jumlah	**60**	**100**

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Tingkat pendidikan petani responden di Desa Bukit Harapan beragam mulai tidak sekolah sampai dengan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan terbanyak ialah SD sebesar 38,33% atau sebanyak 23 orang, sedangkan yang terbanyak kedua yaitu tingkat SLTA sebesar 28,33% atau 17 orang. Banyaknya petani yang hanya bersekolah di tingkat SD disebabkan oleh asal-muasal dari petani itu sendiri. Petani kelapa sawit di Desa Bukit Harapan merupakan transmigran dari Pulau Jawa yang merasa bahwa pendidikan bukan prioritas mereka. Hal ini dikarenakan kesulitan ekonomi dan rendahnya taraf hidup mereka pada masa itu.

5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah anggota rumah tangga merupakan aspek penting dari petani yang berpengaruh terhadap biaya yang akan dikeluarkan dalam suatu rumah tangga, serta menentukan dalam tingkat usaha yang dilakukan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin tinggi pula pengeluaran yang harus diberikan. Hal ini dapat mempengaruhi petani dalam aspek usahatani yang tentu sama-sama membutuhkan biaya. Berdasarkan hasil penelitian, pengelompokan petani berdasarkan jumlah tanggungan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 – 2	26	43,33%
3 – 4	30	50%
5 – 6	4	6,67%
Total	**60**	**100%**

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan petani responden sebesar 1 – 4 jiwa menempati posisi yang paling besar dengan persentase 93,33% atau 56 orang, sedangkan petani responden yang memiliki jumlah tanggungan 5 – 6 orang hanya sebanyak 4 petani saja atau 6,67%. Jika dirata-rata maka didapatkan hasil kurang dari 2,68 jiwa. Hasil ini lebih rendah dari batas wajarr jumlah tanggungan menurut Yunita *et al.* (2014) yaitu jika sebagian besar petani memiliki jumlah tanggungan 3 – 4 orang, maka jumlah tersebut masih tergolong wajar sehingga dengan demikian biaya pengeluaran rumah tangga tidak terlalu tertekan dan masih bisa diatasi dengan hanya mengandalkan dari penghasilan berusahatani.

5.2.4 Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan yang akan diremajakan juga akan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan usahatani. Semakin luas lahan yang akan diremajakan, semakin besar pula biaya yang dibutuhkan, dilain sisi pendapatan yang diperoleh juga semakin besar. Sebagian besar petani yang telah memiliki lebih dari 2 kavling di kebun plasma, mereka telah mampu membeli lahan di luar kebun plasma untuk usahatani lain, bisa kebun kelapa sawit atau kebun karet. Hal ini dapat memberikan hasil yang bisa dijadikan modal untuk peremajaan kebun sawit plasma mereka. Namun, bagi petani yang memiliki kurang dari 2 kavling atau 4 Ha, maka kemungkinan tersebut tidak terjadi.

Selain itu, di pedesaan, luas lahan juga mencerminkan status sosial petani yang bersangkutan. Semakin luas lahan yang dimiliki atau diusahakan, semakin tinggi pula status sosial (Yunita *et al.*, 2014). Berdasarkan hasil penelitian, luas lahan kelapa sawit kebun plasma yang dimiliki petani berkisar antara 1 sampai 8 kavling, atau 2 Ha sampai 16 Ha. Distribusi petani berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Petani Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Kavling)	Jumlah	Persentase
1 – 2	37	61,67%
3 – 4	13	21,67%
4 – 6	7	11,66%
7 - 8	3	5,00
Total	**60**	**100%**

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa petani responden terbanyak yaitu mereka yang memiliki kebun kelapa sawit antara 1 – 2 kavling, dengan 37 petani atau 61,67%, sedangkan untuk petani yang memiliki lahan diatas 2 kavling sebanyak 23 orang, atau 38,33%. Artinya, hanya sekitar 23 orang saja yang kemungkinan mempunyai lahan diluar dari kebun plasma yang bisa menjadi penopang modal peremajaan, ataupun juga sebagai sumber pendapatan ketika kebun plasma mereka sedang diremajakan.

Berkaitan dengan akses kredit ke lembaga keuangan, Wati (2015) mengatakan bahwa setiap peningkatan luas lahan garapan membuka peluang petani untuk mengakses kredit karena ekspektasi akan meningkatnya produksi dan pendapatan usahatani. Lahan garapan yang lebih luas akan meningkatkan *credit worthiness* petani.

5.2.5 Karakteristik Petani Berdasarkan Pengalaman Pinjaman

Petani yang sudah sering berhubungan dengan bank umumnya memiliki akses yang lebih baik untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga pembiayaan, terutama petani yang memiliki *track record* yang baik dalam pembiayaannya. Berbeda dengan petani yang memiliki track *record buruk*, tidak akan pernah mendapatkan kepercayaan atau pinjaman dari lembaga pembiayaan yang ada, (Mulyaqin dan Haryani, 2013).

Pengalaman pinjaman ke lembaga keuangan juga mempengaruhi persepsi petani untuk kembali mengakses, karena telah memiliki gambaran dan pengetahuan mengenai prosedur peminjaman. Selain bank, petani di Desa Bukit Harapan lebih memilih mendapatkan kredit dari koperasi atau kelompok tani, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu jarak petani dengan bank yang relatif jauh, prosedur peminjaman melalui koperasi atau kelompok tani lebih sederhana, dan jumlah maksimum peminjaman dari koperasi dan kelompok tani besar, yakni hingga mencapai Rp 50.000.000, serta angsuran dapat langsung dipotong melalui pembagian gaji oleh koperasi. Hal ini dapat diketahui karena jika petani berpengalaman mengakses bank, maka dapat dipastikan mereka telah berpengalaman pula mengakses koperasi atau kelompok tani. Distribusi karakteristik petani berdasarkan pengalaman pinjaman dan jenis lembaga yang diakses akan dijelaskan oleh gambar 3.

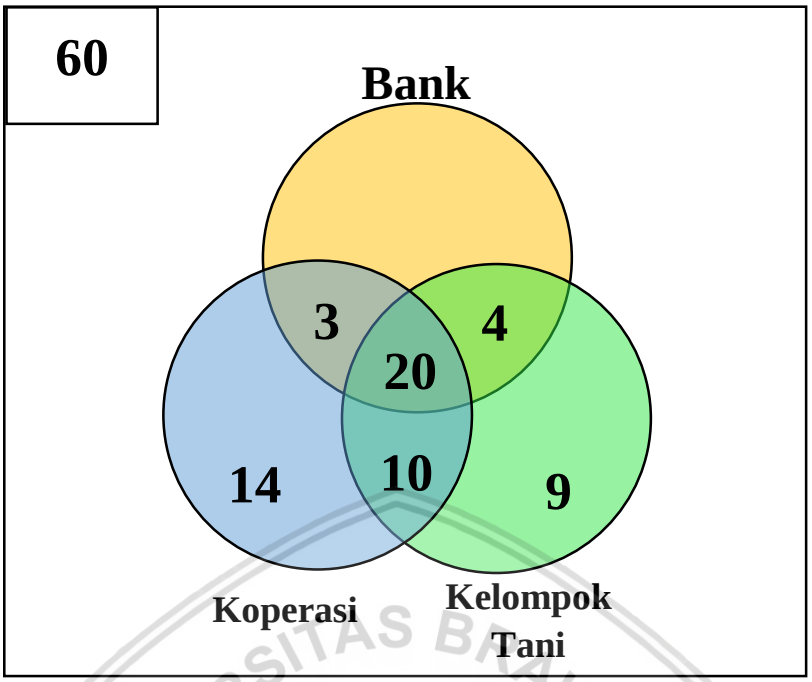

Gambar 2. Distribusi Petani Berdasarkan Pengalaman Pinjaman

Berdasarkan Gambar 3 diatas, dapat diketahui bahwa petani responden yang paling banyak yaitu terdapat pada para petani yang mengakses ke lembaga keuangan dengan kombinasi bank, koperasi dan kelompok tani dengan 20 orang. Selanjutnya jumlah petani yang terbanyak kedua yaitu petani yang mengakses koperasi saja yakni sebanyak 14 orang. Jika hanya berdasarkan pengalaman petani terhadap akses ke bank atau tidak, maka jumlah petani yang berpengalaman mengakses bank lebih sedikit yakni berjumlah 27 orang daripada petani yang tidak mengakses bank, yaitu berjumlah 33 orang.

5.3 Aksesibilitas Petani Kelapa Sawit Terhadap Sumber Permodalan Peremajaan

Sebagian petani telah terbiasa dengan permasalahan besaran modal peremajaan yang harus dipenuhi, karena mereka telah memiliki pengalaman melakukan hal serupa, yaitu membuka lahan hutan menjadi kebun kelapa sawit. Berdasarkan pengalaman ini, mereka mengetahui bagaimana mencukupi kebutuhan modal pembangunan kebun kelapa sawit dengan cara memperoleh kredit dari bank. Pemenuhan modal peremajaan tidak berasal dari satu sumber saja, hal ini dikarenakan besarnya modal yang harus dipenuhi oleh petani. Selain dari modal sendiri yang berasal dari tabungan *replanting*, petani mengkombinasikannya

dengan berbagai sumber permodalan seperti modal yang berasal dari keluarga, teman, dan lembaga keuangan atau bank. Aksesibilitas terhadap sumber permodalan khususnya yang berasal dari bank dapat dikategorikan berdasarkan tiga jenis, yaitu akses fisik, ekonomi dan sosial budaya. Pembahasan mengenai ketiga kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Akses Fisik

Akses fisik dapat diketahui melalui keberadaan sarana dan prasarana, seperti bangunan umum, lingkungan dan transportasi yang ada di lokasi penelitian. Jarak antara Desa Bukit Harapan dengan kantor bank BRI terdekat, berada di ibukota Kecamatan Merlung yang berjarak 30 Km atau sekitar 1 jam perjalanan. Terdapat dua jenis kondisi jalan yang dilalui, yakni jalan tanah berbatu sejauh 20 Km yang dibangun oleh perusahaan inti dan jalan aspal sejauh 10 Km yang dibangun oleh pemerintah. Penggunaan jalan tanah berbatu masih bergantung pada kondisi cuaca, apabila hujan turun maka akan menghambat proses transportasi menuju kantor bank BRI tersebut, tetapi apabila kondisi cuaca cerah maka proses transportasi akan berjalan lancar, sehingga dapat dilalui menggunakan moda transportasi roda dua maupun roda empat.

2. Akses Ekonomi

Akses ekonomi yang berada di lokasi penelitian dijelaskan oleh faktor persyaratan umum prosedur pengambilan kredit. Petani kelapa sawit di Desa Bukit Harapan telah memiliki agunan dalam bentuk sertifikat tanah lahan kebun, serta telah tergabung dalam koperasi dan kelompok tani yang aktif di desa tersebut. Berdasarkan hal ini, pihak bank bersedia untuk memberikan kepercayaan dalam hal meminjamkan kredit kepada para petani.

3. Akses Sosial Budaya

Indikator sosial budaya petani yang melakukan peremajaan di lokasi penelitian, dapat dijelaskan melalui proses kemudahan komunikasi, pengalaman meminjam, dan akses informasi. Penduduk Desa Bukit Harapan merupakan masyarakat transmigrasi yang telah tinggal sejak tahun 1991. Sejak tahun 1991 itu pula, petani tersebut telah melakukan budidaya kelapa sawit, sehingga memiliki pengalaman dalam melakukan usahataninya. Komunikasi antar masyarakat yang berbeda suku juga telah dapat diatasi akibat adanya akulturasi budaya suku

pendatang dan suku asli. Berdasarkan pengalaman membangun dan mengelola kebun kelapa sawit yang dimiliki, para petani telah terbiasa melakukan akses kredit bank, sehingga memiliki informasi yang cukup mengenai prosedur dan persyaratan pengambilan kredit. Selain itu, pengalaman tersebut juga membuat *track record* yang baik bagi petani sehingga pihak bank memiliki kepercayaan untuk kembali memberikan kredit pada petani.

Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua petani mengakses bank. Adapun alasan para petani tersebut bermacam-macam, seperti menganggap bahwa mengakses bank membutuhkan prosedur yang rumit, tercukupinya biaya peremajaan walaupun tidak mengakses bank, serta lebih memilih meminjam kredit dari lembaga kredit informal seperti keluarga atau teman. Kombinasi sumber permodalan peremajaan yang diakses oleh petani disajikan dalam gambar 5 berikut ini.

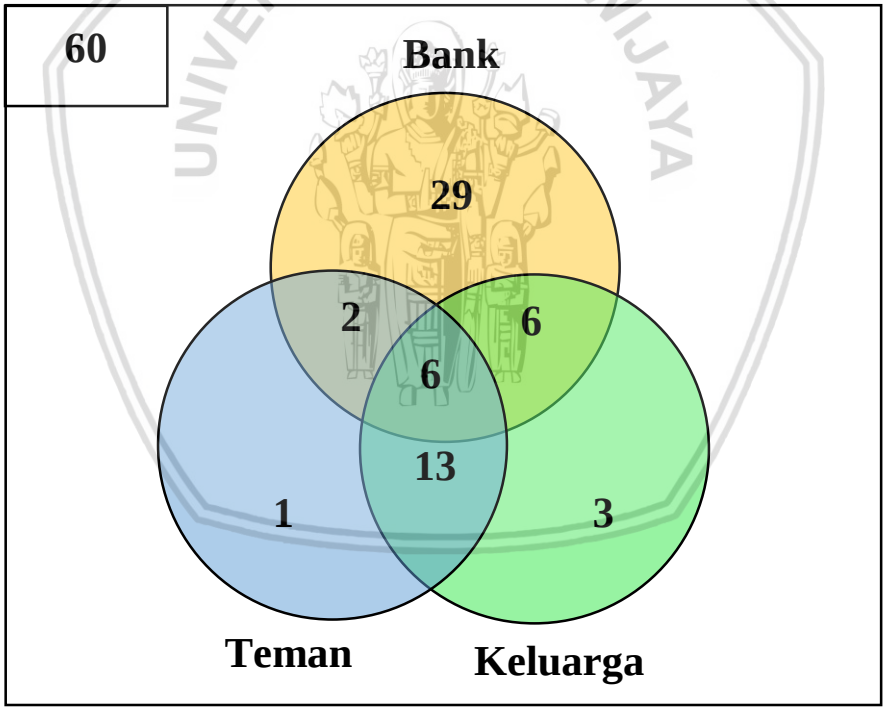

Gambar 3. Aksesibilitas Petani Terhadap Sumber Permodalan

Berdasarkan gambar 4 tersebut, diketahui bahwa selain modal sendiri, responden yang terbanyak terdapat pada petani yang mengakses bank yakni sebanyak 29 orang, sedangkan responden terbanyak kedua merupakan petani yang mengakses sumber permodalan dari kombinasi teman dan keluarga sebanyak 13 orang. Adapun jumlah petani yang paling sedikit yaitu petani yang mengakses

modal dari teman. Untuk melihat berapa persentase petani yang mengakses bank dan yang tidak, dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Aksesibilitas Petani Terhadap Sumber Permodalan

Sumber Permodalan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Total
Bank	29	48,33	**43 orang atau 71,67% Mengakses Bank**
Bank + Teman	2	3,33	
Bank + Keluarga	6	10,00	
Bank + Teman + Keluarga	6	10,00	
Teman	1	1,67	**17 orang atau 28,33% Tidak Mengakses**
Keluarga	3	5,00	
Teman + Keluarga	13	21,67	
Total	**60**	**100%**	

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa petani kelapa sawit plasma Desa Bukit Harapan yang mengakses bank saja sebanyak 29 orang atau 48,33%. Petani yang hanya mengakses bank ini merupakan petani yang memiliki lahan yang lebih dari 2 kavling. Selain itu, mereka juga telah memiliki usaha lain, yaitu diantaraya perkebunan sawit atau karet, angkutan TBS (Tandan Buah Segar) dan pertokoan. Petani tersebut enggan mengakses teman dan kelurganya karena dinilai telah mampu membiayai kebunnya sendiri. Adapun petani yang mengakses modal dari teman dan keluarga dan enggan mengakses bank dikarenakan beberapa hal, diantaranya 1) Tidak memahami prosedur peminjaman kredit, 2) kebutuhan modal yang diperlukan lebih sedikit, maka cukup dengan tabungan *replanting* dan dari teman atau keluarga, 3) Menghindari bunga bank.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa petani memiliki penilaian akses terhadap bank yang dirasa sulit dan rumit, tetapi walaupun petani merasa lebih mudah dalam mengakses kredit informal, petani di Desa Bukit Harapan lebih memilih untuk mengakses bank. Hal ini tampak pada tingkat aksesibilitas yang tinggi, yakni diketahui bahwa mayoritas petani yakni sebanyak 43 orang atau 71,67% lebih memilih untuk mengakses kredit formal yang berasal dari bank. Hal ini dapat terjadi dikarenakan jumlah kredit yang dipinjam merupakan jumlah uang

yang besar, sehingga tidak semua teman ataupun keluarga petani dapat menyanggupi jumlah kredit yang akan dipinjam oleh petani tersebut.

Petani yang tidak mengakses bank diketahui sebanyak 17 orang atau 28,33%. Para petani tersebut lebih memilih untuk mengakses kredit informal yang berasal dari teman atau keluarga karena meminjam kepada teman atau keluarga tidak memerlukan prosedur yang rumit serta beban bunga. Jika petani mengakses kredit informal, maka petani hanya membutuhkan rasa saling percaya yang berlandaskan rasa tolong menolong. Pernyataan in sesuai dengan Mulyaqin dan Haryani (2013) bahwa petani yang meminjam kepada teman atau saudaranya dikarenakan prosedurnya yang mudah terkadang tidak mematok bunga bahkan tidak ada bunga sama sekali, hal ini didasarkan pada alasan tolong menolong dan persaudaraan.

5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aksesibilitas Petani

Bagi petani kelapa sawit yang mempunyai kebun plasma, modal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan peremajaan sangatlah banyak sehingga membutuhkan tambahan modal selain dari tabungan r*eplanting*. Adapun sumber permodalan yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu modal yang berasal dari lembaga keuangan bank. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi petani dalam mengakses modal dari bank, yaitu usia, julah tanggungan, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman pinjaman. Faktor-faktor tersebut kemudian diestimasi menggunakan model probit untuk mengetahui faktor mana yang signifikan. Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas petani dalam pengambilan kredit disajikan pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Hasil Estimasi Aksesibilitas Petani Terhadap Pengambilan Kredit Bank

Variabel	Koefisien	z-Statistic	Odds ratio	Prob.
Konstanta	-8.717150	-2.752677		0.0059
Usia	0.079131	1.999519	1.0824	0.0456*
Jumlah tanggungan	0.258898	0.876721	1.295714	0.3806
Tingkat pendidikan	0.352372	2.781847	1.422754	0.0054*
Luas lahan	0.356213	0.911957	1.428233	0.3618
Pengalaman pinjaman	0.631647	1.282305	1.881456	0.1997
LR statistic				38.10289
Log likelihood				-16.71300
Prob (LR statistic)				0.000000
McFadden R-squared				0.532692

Sumber: Data primer, 2018 (Diolah)

Berdasarkan hasil estimasi model probit yang diterapkan untuk mengetahui keputusan petani untuk mengakses kredit pada tabel 7, maka model faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas petani kelapa sawit dalam pengambilan kredit adalah sebagai berikut:

$$Z = -8{,}717150 + 0{,}079131X_1 + 0{,}258898X_2 + 0{,}352372X_3 + 0{,}356213X_4 + 0{,}631647X_5 + \alpha$$

Keterangan:

Z = Peluang petani terhadap lembaga keuangan (1 = akses, 0 = tidak akses)

x_1 = usia petani (tahun)

x_2 = jumlah tanggungan (orang)

x_3 = tingkat pendidikan (tahun)

x_4 = luas lahan garapan (kavling)

x_5 = pengalaman pinjaman (unit)

α = variabel acak

Berdasarkan hasil estimasi tersebut pula, diketahui terdapat 2 faktor yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Kedua faktor tersebut antara lain usia petani dan tingkat pendidikan dan kedua faktor tersebut mempunyai koefisien yang positif. Ketiga faktor lain yaitu jumlah tanggungan, luas lahan dan pengalaman pinjaman diketahui tidak berpengaruh secara statistik terhadap variabel dependent. Berdasarkan uji simultan, dapat diketahui pada nilai Prob(LR statistic) yang memiliki nilai sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi uji sebesar 0.05 sehingga dapat diperoleh keputusan untuk menolak H_0, yang berarti bahwa paling sedikit terdapat satu variabel independent yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Hasil estimasi tersebut juga menunjukkan nilai McFadden R-squared sebesar 0.532692, maka variabel peubah bebas yang terdapat di dalam model probit diatas sudah cukup baik untuk menjelaskan variabel peubah tak bebas sebesar 53,26% dan sisanya dijelaskan oleh variabel peubah bebas di luar model. Pembahasan setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Usia

Secara parsial melalui uji Wald dapat dilihat bahwa variabel usia memiliki nilai p-value sebesar 0.0456, yang artinya nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi

uji sebesar 0.05 maka dapat dikatakan bahwa dengan taraf kepercayaan 95% variabel usia berpengaruh terhadap variabel dependennya. Berdasarkan uji Wald, diperoleh keputusan untuk menolak H_0, yang berarti bahwa variabel usia memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap peluang petani untuk mengakses kredit. Nilai *odds ratio* variabel usia adalah 1.0824, menunjukkan bahwa usia memiliki peluang menentukan akses sebanyak 1.0824 kali lipat.

Variabel usia memiliki tanda koefisien positif (0.079131) artinya semakin tua umur petani maka semakin bertambah pula peluang petani untuk mengakses kredit. Petani kelapa sawit yang berusia tua pada umumnya telah memiliki kebun kelapa sawit lebih dari 2 kavling dari hasil membeli lahan dari petani transmigran yang kembali ke Pulau Jawa. Selain itu, mereka juga telah berpengalaman dalam hal memperoleh kredit dengan tujuan memperluas lahan kelapa sawit mereka yang berada di dalam maupun di luar perkebunan plasma. Adapun petani muda, pada umumnya merupakan petani yang mendapatkan kebun kelapa sawit dari warisan orang tuanya, sehingga belum memiliki pengalaman berkredit serta tidak memiliki agunan yang cukup untuk meyakinkan pihak bank, mereka lebih memilih meminjam ke koperasi. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Dube *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa petani dengan rata-rata usia lebih tua, memiliki lebih banyak pengalaman dalam bertani dan menggunakan kredit, sehingga meningkatkan peluang petani tersebut untuk mengakses kredit.

2. Variabel Jumlah Tanggungan

Nilai uji Wald yang didapat dari hasil estimasi adalah sebesar 0.3806, yang berarti bahwa lebih besar dari taraf signifikansi 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan memiliki pengaruh yang tidak nyata terhadap peluang petani untuk mengakses kredit. Berdasarkan nilai uji Wald ini, diperoleh keputusan untuk menolak H_1, yang berarti bahwa jumlah tanggungan tidak memberikan pengaruh parsial secara signifikan terhadap akses kredit. Variabel jumlah tanggungan memiliki nilai *odds ratio* sebesar 1.295714, yang berarti bahwa jumlah tanggungan memiliki peluang dalam menentukan akses kredit sebanyak 1.295714 kali lipat.

Variabel jumlah tanggungan mempunyai koefisien positif sebesar 0.258898, maka semakin banyak tanggungan petani, maka semakin mempengaruhi petani

dalam mengakses kredit. Biaya yang dibutuhkan untuk keperluan anggota keluarga dapat menambah beban petani, sehingga mengakibatkan petani untuk cenderung mengakses kredit. Hal ini disebabkan oleh kondisi perkebunan kelapa sawit yang tidak menghasilkan sampai umur empat tahun, maka petani tentu semakin sulit untuk membiayai anggota keluarganya, maka untuk menanggulangi hal ini, petani memutuskan untuk mengakses kredit.

Penelitian oleh Rahayu (2015) menyatakan bahwa banyak sedikitnya jumlah tanggungan keluarga petani akan berpengaruh terhadap banyaknya kebutuhan, jadi semakin banyak jumlah tanggungan maka kebutuhannyapun secara otomatis akan meningkat. Selain itu, penelitian oleh Croppenstedt *et al.* (2013), menyatakan bahwa banyaknya anggota keluarga dapat menjamin tersedianya modal, meningkatkan efisiensi penggunaan tenaga kerja, dan mengadopsi teknologi sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani.

3. Variabel Tingkat Pendidikan

Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai uji Wald sebesar 0.0054 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 5 persen, ini berarti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap peluang petani untuk mengakses kredit. Berdasarkan uji Wald, diperoleh keputusan untuk menolak H_0, yang berarti tingkat pendidikan memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap peluang petani untuk mengakses kredit. Variabel tingkat pendidikan memiliki niali *odds ratio* sebesar 1.422754, yang berate bahwa tingkat pendidikan memiliki peluang dalam menentukan akses kredit sebesar 1.422754 kali lipat.

Variabel tingkat pendidikan mempunyai koefisien positif 0.352372 yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin besar pula peluang petani tersebut untuk mengakses kredit. Petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung mudah menerima dan memahami prosedur pengambilan kredit. Selain itu, mereka juga tidak sulit untuk mengikuti berbagai pelatihan maupun penyuluhan mengenai pentingnya kesiapan modal untuk peremajaan, sehingga pemahaman mereka akan pentingnya kecukupan modal peremajaan diaplikasikan dengan mengakses kredit ke bank.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mulyaqin dan Haryani (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan akan meningkatkan petani dalam memahami

prosedur kredit yang dikeluarkan oleh lembaga penyalur skim kredit, selain itu pendidikan menyebabkan petani lebih aktif dalam mengakses sendiri berbagai sumber informasi mengenai permodalan. Berbeda dengan petani yang berpendidikan rendah, mereka cenderung memiliki persepsi yang negatif terhadap lembaga keuangan, seperti menganggap prosedur bank yang sulit dan tidak memahami informasi permodalan. Selain itu, pendidikan yang rendah mengurangi peluang petani untuk mengakses kredit, seperti yang dikemukakan oleh Supanggih dan Widodo (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan yang rendah dan kurangnya informasi menjadi faktor yang membentuk persepsi negatif petani, seperti: a) Petani masih menganggap proses yang ada pada lembaga keuangan formal adalah sulit, rumit dan mahal, b) Petani masih minim informasi yang mendalam mengenai lembaga keuangan formal, c). Petani beranggapan sistem bunga akan *menjerat* mereka.

4. Variabel Luas Lahan

Variabel luas lahan memiliki nilai uji Wald sebesar 0.3618 yang berarti bahwa lebih besar dari taraf signifikansi 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh yang tidak nyata terhadap peluang petani untuk mengakses kredit. Berdasarkan nilai uji Wald ini, diperoleh keputusan untuk menolak H_1, yang berarti bahwa luas lahan tidak memberikan pengaruh parsial secara signifikan terhadap akses kredit. Nilai *odds ratio* variabel luas lahan diketahui sebesar 1.428233, hal ini berarti bahwa luas lahan memiliki peluang petani dalam menentukan akses kredit sebesar 1.428233 kali lipat.

Variabel luas lahan memiliki koefisien positif sebesar positif 0.356213, yang menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, semakin tinggi pula peluang petani untuk mengakses kredit. Petani yang memiliki lahan yang relatif luas beralasan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki maka membutuhkan biaya yang semakin besar pula untuk meremajakan kebunnya, tentu hal ini menyebabkan petani tersebut perlu untuk mengakses kredit, ditambah lagi mereka ingin meningkatkan produktivitas kebun mereka di masa tanam yang kedua.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wati (2015), bahwa setiap peningkatan luas lahan garapan membuka peluang petani untuk mengakses kredit karena ekspektasi akan meningkatnya produksi dan pencapaian usahatani serta

meningkatkan *credit worthiness* petani. Selain itu, pernyataan ini juga didukung oleh Asogwa (2014) yang menyatakan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka petani semakin meningkatkan jumlah kredit dan semakin menuntut fasilitas kredit formal yang lebih baik pula, mereka berekspektasi mampu mendapatkan jumlah kredit yang lebih besar dan memiliki kemungkinan yang lebih besar pula untuk mengakses kredit tersebut.

5. Variabel Pengalaman Pinjaman

Variabel terakhir yaitu pengalaman pinjaman yang memiliki nilai uji Wald sebesar 0.1997, yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman pinjaman tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengakses kredit. Berdasarkan nilai uji Wald tersebut, diperoleh keputusan untuk menolah H_1, yang berarti bahwa pengalaman pinjaman tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap akses kredit. Nilai *odds ratio* pengalaman pinjaman diketahui sebesar 1.881456, yang menunjukkan bahwa pengalaman pinjaman memiliki peluang dalam menentukan akses kredit sebesar 1.881456 kali lipat.

Variabel pengalaman pinjaman memiliki koefisien positif sebesar 0.631647, hal ini berarti bahwa semakin banyak jenis lembaga keuangan yang pernah diakses petani, semakin besar pula peluang petani untuk mengakses kredit. Pengalaman pinjaman dihitung berdasarkan jumlah lembaga yang pernah diakses oleh petani di lokasi penelitian. Terdapat tiga lembaga di sekitar lokasi penelitian yang dapat memberikan kredit kepada petani, yaitu koperasi, kelompok tani dan bank. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa semakin banyak atau beragam lembaga yang pernah di akses oleh petani maka akan semakin mempengaruhi petani untuk mengakses kredit dari bank. Khusus untuk modal peremajaan, lembaga yang memberikan kredit hanyalah bank. Pengalaman mengakses lembaga dengan tingkat kesulitan dan kerumitan yang berbeda-beda membuat petani lebih siap, berani dan paham mengenai prosedur dalam mengakses kredit dari bank. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Mulyaqin dan Haryani (2013), petani yang sudah sering berhubungan dengan bank umumnya memiliki akses yang lebih baik untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga pembiayaan, terutama petani yang memiliki

track record yang baik dalam pembayarannya. Hal ini mengakibatkan petani cenderung akan kembali mengakses kredit dari bank.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas petani terhadap sumber permodalan peremajaan kelapa sawit. berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aksesibilitas petani dalam memenuhi modal peremajaan kelapa sawit di Desa Bukit Harapan, merupakan suatu kombinasi antara modal sendiri dan mengakses modal formal seperti bank atau modal informal seperti teman atau keluarga. Walaupun petani merasa lebih mudah dalam mengakses kredit informal, tingkat aksesibilitas petani dalam mengakses bank tergolong tinggi, hal ini diketahui dari mayoritas petani yakni sebanyak 43 orang atau 71,67% lebih memilih untuk mengakses kredit formal yang berasal dari bank. Hal ini dapat terjadi dikarenakan jumlah kredit yang dipinjam merupakan jumlah uang yang besar, sehingga tidak semua teman ataupun keluarga petani dapat menyanggupi jumlah kredit yang akan dipinjam oleh petani tersebut.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata dalam mempengaruhi keputusan petani untuk mengakses kredit di daerah penelitian ini yaitu usia dan tingkat pendidikan. Variabel usia memiliki koefisien positif, artinya semakin tua usia seorang petani maka semakin besar pula peluang petani untuk mengakses kredit. Hal ini dikarenak semakin tua usia petani maka semakin berpengalaman pula petani tersebut dalam mengakses kredit. Variabel tingkat pendidikan juga mempunyai koefisien positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin besar pula peluang petani tersebut untuk mengakses kredit. Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka proses transfer informasi dan komunikasi dapat berjalan dengan baik, artinya prosedur yang diminta oleh bank dapat dipahami dan dipenuhi oleh petani tersebut. Hasil estimasi menunjukkan nilai McFadden R-squared sebesar 0.532692, artinya, variabel peubah bebas yang terdapat di dalam model probit sudah cukup baik untuk menjelaskan variabel peubah tak bebas sebesar 53,26% dan sisanya dijelaskan oleh variabel peubah bebas di luar model.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka terdapat beberapa saran yang bisa dikemukakan terhadap hasil penelitian sebagai berikut:

1. Meningkatkan sistem kemitraan antara inti dengan plasma, khususnya dalam hal transparansi rincian dana peremajaan, karena petani butuh data yang akurat sehingga dapat membangun kemitraan baru dengan perusahaan inti yang juga berperan sebagai kontraktor pada peremajaan ini.
2. Meningkatkan penyuluhan atau pelatihan kepada petani tentang prosedur dan mekanisme akses kredit ke lembaga keuangan. Hal ini dimaksudkan agar bukan hanya petani dengan pendidikan tinggi saja yang mengakses kredit, namun seluruh petani. Sehingga, petani tersebut dapat belajar bagaimana mengelola dana kredit dan nantinya mampu mengembangkan perkebunan sawitnya.
3. Meningkatkan peran koperasi sebagai soko guru perekonomian desa, karena sebagian besar petani masih bergantung pada eksistensi koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agresti, A. 1996. *An Introduction To Categorical Data Analysis*. New York: John Wiley and Sons, Inc. USA.

Andriati dan Wigena, I G.P. 2011. *Penguatan Aspek Kelembagaan Program Revitalisasi Perkebunan Kelapa Sawit Plasma*. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 29 No. 2, Oktober 2011 : 159 – 190.

Asogwa, B. C., Abu, O., and Ochoche, G. O,. 2014. *Analysis of Peasant Farmers' Access to Agricultural Credit in Benue State, Nigeria*. British Journal of Economics, Management & Trade 4(10): 1525-1543, 2014.

Batubara, M.M. 2007. Peran Lembaga Permodalan Dalam Pembiayaan Sektor Agribisnis Ditingkat Pertanian Rakyat di Sumatera Selatan. Fordema Volume 7 Nomor 1, Juni 2007: 69-76.

Chotim dan Handayani. 2001. *LKM dalam Catatan Sejarah*. Jurnal Analisis Sosial Vol 6, No 3 Desember 2001: 11-29. Bandung: Akatiga.

Corales, I. 1983. *Credit Situation in the Rural Communities*. In 29th Annual Connvention of the Philippine Agricultural Economics and Development Association, Inc., pp. 9-26, Manila.

Croppenstedt A, Demake M, and Meschi MM. 2003. *Technology Adoption in The Presence of Constraints : The Case of Fertilizer Demand in Ethiopia*. Review of Development Economic. Vol. 7 No. 1, pp: 58-70.

Daputra, I. 2017. *Persepsi Petani Plasma Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit (Elaeis guinensis Jacq) di Desa Rawa Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin*. Jurnal Agribisnis Universitas Jambi.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia: Kelapa Sawit 2015-2017*. Ditjenbun, Kementrian Pertanian. Sekretariat Direktorat Perkebunan.

Dube, L., Mariga T., and Mrema May. 2015. *Determinants of Access to Formal Credit by Smallholder Tobacco Farmers in Makoni District, Zimababwe*. Greener Journal of Agricultural Sciences. Vol. 5 (1), pp. 034-042.

Dwiyanto, Agus. 2006. *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Francis Tantri. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakrta: PT Raja Grafindo Persada.

Ginting, E N., Edy Sigit, Suroso Rahutomo., Heri Santoso., Agus Susanto. 2008. *Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit System Underplanting*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit Seri Kelapa Sawit Populer 05, Medan.

Hanafi. 2010. *Ilmu Pertanian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hastuti, U.L. dan Supadi. 2001. *Aksesibilitas Masyarakat Terhadap Kelembagaan Pembiayaan Pertanian di Pedesaan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor

Heidhues, F. & Schrieder, G. 1999. *Rural Financial Market Development*. Vol. 2005

Heryanto, R., Saad Murdy, dan Aprolita. 2018. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani Dalam Peremajaan Kelapa Sawit di Kecamatan Sunai Bahar Kabupaten Muaro Jambi*. Jurnal Agribisnis Universitas Jambi.

Hosmer, D.W., and Lemeshow, S. 1989. *Apllied Logistic Regression*. New York: John Wiley & Sons.

Husein, Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Hutasoit, F., Hutabarat, S., Muwardi, D. 2015. *Analisis Persepsi Petani Kelapa Sawit Swadaya Bersertifikasi Menghadapi Kegiatan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan*. Jurnal Faperta Vol 2 No 1. Universitas Riau.

Ibrahim ALH an Bauer, S. 2013. *Access to Micro Credit and its Impact on Farm Profit Among Rural Farmers in Dryland of Sudan*. Global Advanced Research Journal of Agricultural Science. Vol. 2 No. 3, pp: 88-102.

Ibrahim S. S., & Aliero H. M. 2012. *An Analysis of Farmers' Access to Formal Credit in the Rural Areas of Nigeria*. African Journal of Agricultural Research Vol. 7(47), pp. 6249-6253, 13 December, 2012.

Intriligator MD, RG Bodkin, and C. Hsiao. 1996. *Econometric Model, Techniques, and Applications*. Second Edition. New Jersey (US): Prentice-Hall International Inc.

Kartasasmita, S. 2005. *Otonomi Daerah dalam Pengembangan Perkebunan di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat: Pemberdayaan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Kerakyatan. Pekanbaru, 15-16 April 2005. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan. Hlm. 35-45.

Kashuliza, A.K. 1993. *Perception and Role of Informal Rural Finance in Developing-Countries – the Example of Tanzania*. Journal of Rural Studies, 9, 163-173.

Lensink, R, N.V.Ngan dan L.K. Ninh. 2008. *Determinants of Farming Households Acces to Formal Credit in The Mekong Delta, Vietnam*. Final Report for NPT-Part B4-Paper 9.

Llanto, G. 1987. *Rural Credit Policy: Do We Need To Target?*. Agricultural Credit Policy Council, Philippines.

Manurung, *et al.*. 2015. Analisis Model Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Plasma di Desa Meranti Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Jurnal SOROT, Volume 10, Nomor 1, April 2015 halaman 1-142. LPPM Universitas Riau.

Mardiyanto, Handono. 2008. *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta.

Miles, M.B & Huberman, A.M.1984. *Qualitatif Data Analysis: A Sourcebook of New Methode*. California: SAGE Publications Inc.

Mulyaqin T dan Haryani, D. 2013. *Aksesibilitas Petani Padi Sawah Terhadap Sumber Permodalan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di provinsi Banten*. BPTP Banten.

Nurkhoiry, R., Agustina, M.A., Wahyono, T., Moechtar, D., Kurniawan, A., Harahap, I.Y., Koedadri, A.D. 2006. *Pedoman Norma Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Pada Lahan Mineral*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan, ID.

Pambela, R., Yusmini dan Edwina, S. 2012. *Strategi Peremajaan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Pola Plasma di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. Jurnal. Fakultas Pertanian Universitas Riau.

Rahayu, L. 2015. Aksesibilitas Petani Bawang Merah Terhadap Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Sumber Pembiayaan. Jurnal. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiya Yogyakarta. Vol.I No.1 Januari 2015.

Rahim dan Riah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus* : Penebar Swadaya.

RIDA. 1995. *Policy-Based Directed Credit Programs in the Philippines*. The Overseas Economic Cooperation Fund, Japan.

Riyanto, Bambang. 1996. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Sawitri, Retno. 1995. *Aksesibilitas Kredit Pedesaan; Studi Kasus Pada Rumah Tangga Pedesaan di Desa Kauman Kidul dan Desa Bugel Kec. Sidoarjo, Kodya Salatiga*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Satya Wacana Salatiga.

Siringoringo, Y.F. 2017. *Kajian Kemampuan Ekonomi dalam Pelaksanaan Peremajaan Kebun Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi*. SRIPSI. Universitas Jambi.

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV ALFABETA. Bandung

Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta : PT Bumi Aksara. hlm 257

Sunarko. 2009. *Budidaya dan Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit dengan Sistem Kemitraan*. Penerbit PT Agro Media Pustaka, Jakarta.

Supanggih, D. dan Widodo, S. 2013. *Aksesibilitas Petani Terhadap Lembaga Keuangan (Studi Kasus Pada Petani di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro)*. Jurnal Agriekonomika Volume 2 Nomor 2 Oktober 2013. Universiitas Trunojoyo Madura.

Wati, D.R. 2015. *Akses Kredit Mikro Pada Petani Padi Organik di Kabupaten Bogor*. Jurnal Agribisnis. Vol.9, No. 2, Desember 2015 [97-110]. ISSN 1979-0058

Wulandari E dan HT Sutanto. 2010. *Model Regresi Probit untuk mengetahui jumlah penderita Diare di Jawa Timur*.

Yunita, *et al.*. 2014. *Meningkatkan Penguatan Kelembagaan dan Permodalan Petani Lahan Lebak Sumatera Selatan*. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2015. ISBN : 979-587-529-9

Zeller, M., Diagne, A., & Mataya, C. 1998. *Market Access by Smallholder Farmers in Malawi: Implications for Technology Adoption, Agricultural Productivity and Crop Income*. Agricultural Economies, 19, 219-229.

Lampiran 1. Anggaran Biaya Peremajaan Kelapa Sawit

PUSAT PENELITIAN KELAPA SAWIT
Indonesian Oil Palm Research Institute
P.O. Box 1103, Medan 20001, Jl. Brigjen Katamso No. 51, Kp. Baru, Medan 20158
Telp. (061) 7862477, 7862466, 7864850, Fax. (061) 7862488
e-mail : admin@iopri.org, http://www.iopri.org

Nomor :1251./PPKS/0.1/VI/2017
Lamp. : 1 Berkas
Hal : *Peremajaan tanaman kelapa sawit*

Medan, 14 Juni 2017

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Kepala Dinas Perkebunan
Pemerintah Provinsi Jambi
Jl. M. Yusuf Singadikane No. 01
Telanaipura, Jambi
Telp. (0741) 62596
Fax (0741) 605612

Dengan hormat,

Sehubungan surat Dinas Perkebunan Pemerintah Provinsi Jambi No.S-2069/Disbun-3.1/V/2017 tanggal 22 Mei 2017 mengenai kajian besaran biaya peremajaan tanaman kelapa sawit, dengan ini kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan kajian kami guna meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit rakyat pada siklus berikutnya maka metode peremajaan yang disarankan dengan teknik tumbang serempak, olah tanah dan pencacahan batang.
2. Estimasi anggaran biaya yang diperlukan untuk peremajaan 1 ha kelapa sawit seperti berikut :

No.	Fase Kegiatan	Biaya/ha (Rp.)
1.	P0	23.509.996
2.	P1	9.929.434
3.	P2	11.266.819
4.	P3	12.729.986
	Total	57.436.235

Ket : Satuan biaya komponen tenaga kerja, alat dan bahan yang digunakan bersifat umum, untuk pedoman di daerah Jambi perlu disesuaikan dengan satuan biaya yang berlaku di Provinsi Jambi

3. Daftar pekerjaan/alat/bahan untuk pelaksanaan peremajaan kelapa sawit secara rinci pada tabel terlampir.

Demikian disampaikan, terima kasih atas kepercayaan yang Bapak berikan kepada PPKS.

a.n. Direktur,

Dr. Imam Yani Harahap
Ka. Bidang Usaha

cc : 0.1, 3.0, 3,4
WIN/IYH/sw

Lampiran 1. Anggaran Biaya Peremajaan Kelapa Sawit (Lanjutan):

Lampiran surat No.1251/PPKS/0.1/VI/2017

Tabel 1. Biaya P0 kebun kelapa sawit untuk kegiatan peremajaan di lahan kering (tanah mineral) dan non endemik *Ganoderma sp.*

NO REKG	URAIAN PEKERJAAN	ROT. (KALI)	NORMA PER HEKTAR				JUMLAH SATUAN	HARGA SATUAN	JLH BIAYA
			SAT	FISIK	HOK	JKT			
	TANAMAN ULANG								
1	MENGUKUR TANAH								
	- JURU UKUR	1	HOK		1,00		1,00	120.000	120.000
	- PEMBANTU JURU UKUR	1	HOK		1,00		1,00	60.000	60.000
2	MENUMBANG DAN CACAH/CHIPPING	1	JKT	110		0,100	11,00	550.000	6.050.000
	MERENCEK POKOK + PELEPAH	1	paket	1	7,00	1,00			970.000
	MERUMPUK	1	HOK	1	7,00		7,00	60.000	420.000
3	MEMBERSIHKAN JALUR TANAMAN	1	HOK	1	8,00		8,00	60.000	480.000
4	MENGATUR JARAK DAN GALI LUBANG TANAM								
	- PANCANG KEPALA	1	HOK	1	0,50		0,50	60.000	30.000
	- PANCANG TANAM	1	HOK	1	6,00		6,00	60.000	360.000
	- GALI LOBANG TANAM	1	HOK	1	4,50		4,50	60.000	270.000
5	MEMBANGUN DAN MENANAM KACANGAN								
	- MEMBUAT JALUR DAN TANAM KACANGAN	1	HOK	1	3,00		3,00	60.000	180.000
	- MEMBANGUN KACANGAN BLN 1	1	HOK	1	4,00		4,00	60.000	240.000
	- MEMBANGUN KACANGAN BLN 2	1	HOK	1	6,00		6,00	60.000	360.000
	- MEMBANGUN KACANGAN BLN 3	1	HOK	1	8,00		8,00	60.000	480.000
6	MEMBANGUN P A/T								
	- MEMBUAT TAPAK KUDA	1	Bh	40	0,50		20,00	60.000	1.200.000
	- MEMBUAT TAPAK TIMBUN	1	Bh	10	1,00		10,00	60.000	600.000
7	ECER TANAMAN BIBIT	1	Ha	1	6,00		6,00	60.000	360.000
8	INFRASTRUKTUR :								
	REHAB JALAN PRODUKSI :	1	JKT	0,025		18,00	0,45	550.000	247.500
	REHAB JALAN KOLEKSI :	1	JKT	0,025		15,00	0,38	550.000	206.250
	PEMBUATAN PARIT	1	mtr	30	0,50		0,50	60.000	30.000
	- MEMBUAT JEMBATAN	1	Bh	1	3,00		3,00	60.000	180.000
	- MEMBUAT GORONG-GORONG	1	Bh	1	3,00		3,00	60.000	180.000
9	MEMUPUK LOBANG TANAM	1	HOK	1	0,40		0,40	60.000	24.000
	MEMUPUK KACANGAN	3	HOK		0,60		1,80	60.000	108.000
	MEMUPUK TANAMAN UMUR 1-3 Bln								
	DENGAN ZA	1	HOK	1	0,50		0,50	60.000	30.000
	DENGAN RP	1	HOK	1	0,30		0,30	60.000	18.000
	DENGAN MOP	1	HOK	1	0,40		0,40	60.000	24.000
	DENGAN KieS	1	HOK	1	0,20		0,20	60.000	12.000
10	PEMBERANTASAN HAMA	1	HOK	1	0,30		0,30	60.000	18.000
	APLIKASI MARFU - P	1	HOK	1	0,50		0,50	60.000	30.000
11	INVENTANS POKOK	1	HOK	1	0,30		0,30	60.000	18.000
12	KONSOLIDASI POKOK	1	HOK	1	0,40		0,40	60.000	24.000
	JUMLAH								13.329.750

Lampiran 1. Anggaran Biaya Peremajaan Kelapa Sawit (Lanjutan):

Lanjutan :

	URAIAN	ROT. (KALI)	SATUAN	JUMLAH SATUAN	HARGA SATUAN	BIAYA
	BAHAN - BAHAN					
1	BIBIT	1	POKOK	130	35.035	4.554.498
2	GLYPHOSATE UNTUK SEMPROT 1	1	LITER	3	65.750	197.250
3	GLYPHOSATE UNTUK SEMPROT 2	1	LITER	2	65.750	131.500
4	ALLY U/ SEMPROT I	1	LITER	0,125	85.000	10.625
5	PUPUK UNTUK KACANGAN (NPK 15:15:6)	1	KG	40	5.750	230.000
6	PUPUK RP UNTUK KACANGAN	2	KG	40	1.600	128.000
7	PUPUK RP UNTUK LUBANG TANAM	1	KG	130	1.600	208.000
8	PUPUK UNTUK TANAMAN:					
	- ZA	1	KG	97,50	5.500	536.250
	- RP	1	KG	-	1.600	-
	- MOP	1	KG	13,00	8.000	104.000
	- KIES	1	KG	13,00	3.700	48.100
9	BIJI KACANGAN:					
	- MUCUNA	1	stek	750	1.200	900.000
	- PJ	1	KG	-	105.000	-
	- CP	1	KG	-	35.000	-
	- CM	1	KG	-	30.000	-
10	KLERAT RMB	1	KG	2,50	44.000	110.000
11	MARFU P	1	KG	27,50	6.000	165.000
12	- BUMBU PANCANG	1	Bh	150	500	75.000
	- HAND SPRAYER	1	Bh	0,02	480.000	480.000
	- CANGKUL	1	Bh	0,02	87.500	87.500
	- PARANG BARAT	1	Bh	0,05	40.000	40.000
	- PARANG GARUK	1	Bh	0,03	40.000	40.000
	- EMBER ISI 15 LITER	1	Bh	0,05	25.000	25.000
	- KAIN LAP	1	Bh	0,05	10.000	10.000
	- DRUM BEKAS	1	Bh	0,02	25.000	25.000
	- TAKARAN PUPUK	1	Bh	0,05	5.000	5.000
	JUMLAH BAHAN - BAHAN					8.110.723
	ANGKUTAN					
1	ANGKUTAN BIBIT					
	SEWA TRUK	1	truk		150.000	150.000
	BONGKAR/LANGSIR/CABUT	1	pokok	130	5.000	650.000
2	ANGKUTAN PUPUK	1	paket	1	150.000	150.000
	JUMLAH ANGKUTAN					950.000
	TOTAL					22.390.473

Lampiran 1. Anggaran Biaya Peremajaan Kelapa Sawit (Lanjutan):

Tabel 2. Biaya P1 kebun kelapa sawit di lahan kering (tanah mineral)

NO REKG	URAIAN PEKERJAAN	ROT. (KALI	NORMA PER HEKTAR SAT	FISIK	HOK	JKT	JUMLAH SATUAN	HARGA SATUAN	JLH BIAYA
041.1	PEMEL. TBM.I								
10	PEMELIHARAAN JALAN	6	HOK		0,20		1,20	61.800	74.160
	PENGANGKATAN JALAN INCI LATENT ATAU TENAGA	1	HOK	1,00	1,00		1,00	61.800	61.800
11	PEMELIHARAAN SALURAN AIR	2	HOK		1,00		2,00	61.800	123.600
16	BIBIT KELAPA SAWIT	1	PKK	7,00			7,00	36.086	252.599
17	MENYISIP TANAMAN	1	HOK		0,50		0,50	61.800	30.900
	GARUK PIRINGAN	12	HOK	1,00	2,00		24,00	61.800	1.483.200
22	WIPING LALANG	12	HOK		0,25		3,00	61.800	185.400
24	MENYIANG GAWANGAN (idd. PEMEL PSR PIKUL)	12	HOK		3,00		36,00	61.800	2.224.800
	MEMBUAT PSR KONTROL 1:8	1	HOK		1,50		1,50	61.800	92.700
28	ROUND UP U/ WIPING LALANG	12	LTR	0,05			0,6	65.750	39.450
	GLYHOSALE U/ MERACUN POKOK	1	LTR	1,80			1,8	65.750	118.350
	EMBER WIPING	1	BH	1,00			1	25.750	25.750
	KAIN LAP	1	BH	1,00			1	10.300	10.300
30	PEMBERANTASAN HAMA								
	-APLIKASI FEROMONAS	4	HOK	0,50	0,25		0,50	61.800	30.900
	-APLIKASI MARSHAL	24	HOK	1,00	0,25		6,00	61.800	370.800
34	MEMUPUK TANAMAN UMUR 3,8 DAN 12 Bln								
	DENGAN ZA UNTUK KELAPA SAWIT	3	HOK		0,60		1,80	61.800	111.240
	DENGAN TSP	3	HOK		0,75		2,25	61.800	139.050
	DENGAN MOP	3	HOK		0,45		1,35	61.800	83.430
	DENGAN Kiesnte	3	HOK		0,45		1,35	61.800	83.430
	ANGKUT PUPUK	1	HOK		0,30		0,30	61.800	18.540
	MEMUPUK KACANGAN	1	HOK		0,60		0,60	61.800	37.080
35	BAHAN PUPUK								-
	ZA	1	KG	162,50			162,50	5.500	893.750
	TSP	1	KG	65,00			65,00	6.000	390.000
	MOP	1	KG	130,00			130,00	8.000	1.040.000
	Kieserite	1	KG	97,50			97,50	3.700	360.750
	BORATE	1	KG	32,50			32,50	13.600	442.000
	EMBER PUPUK ISI 15 LITER	1	BH	0,05			0,05	25.750	1.288
	PUPUK RP UNTUK KACANGAN	1	KG	40,00			40,00	1.600	64.000
36	BAHAN PESTISIDA								
	-FEROMONAS	4	KG	0,50			2,00	108.150	216.300
	-MARSHAL	24	KG	0,33			7,80	26.265	204.867
37	ANGKUT PUPUK	1	KM	15,00			15,00	10.300	154.500
	TRANSPORT BIBIT	1	PKK	7,00			7,00	5.150	36.050
	INVENTANS POKOK	2	HOK		0,20		0,40	61.800	24.720
48	KONSOLIDASI POKOK	1	HOK		0,50		0,50	61.800	30.900
	JUMLAH								9.456.604

Lampiran 1. Anggaran Biaya Peremajaan Kelapa Sawit (Lanjutan):

Tabel 3. Biaya P2 kebun kelapa sawit di lahan kering (tanah mineral)

NO REKG	URAIAN PEKERJAAN	ROT. (KALI	NORMA PER HEKTAR SAT	FISIK	HOK	JKT	JUMLAH SATUAN	HARGA SATUAN	JLH BIAYA
041,2	PEMEL. TBM.II								
10	PEMELIHARAAN JALAN	6	HOK	1,00	0,02		0,12	63.654	7.638
	PENINGKATAN JALAN INCI LATENT / ALAT / TENAGA	1	HOK	1,00	1,00		1,00	63.654	63.654
11	PEMELIHARAAN SALURAN AIR	2	HOK	1,00	1,00		2,00	63.654	127.308
16	BIBIT KELAPA SAWIT	1	PKK	3,00	0,50		1,50	37.168	55.752
	MENYISIP TANANAMAN	1	HOK	1,00	0,30		0,30	63.654	19.096
	GARUK PIRINGAN	12	HOK	1,00	2,50		30,00	63.654	1.909.620
22	WIPING LALANG	12	HOK	1,00	0,25		3,00	63.654	190.962
24	MENYIANG GAWANGAN (idd. PEMEL PSR PIKUL)	12	HOK	1,00	3,00		36,00	63.654	2.291.544
	MEMBUAT PSR KONTROL 1:4	1	HOK	1,00	1,50		1,50	63.654	95.481
28	ROUND UP UNTUK WIPING LALANG	12	LTR	0,05			0,60	65.750	39.450
	EMBER WIPING	1	BH	1,00			1,00	26.523	26.523
	KAIN LAP	1	BH	1,00			1,00	10.609	10.609
30	PEMBERANTASAN HAMA								
	-APLIKASI FEROMONAS	3	HOK	0,50	0,25		0,38	63.654	23.870
	-APLIKASI MARSHAL	12	HOK	1,00	0,25		3,00	63.654	190.962
34	MEMUPUK TAN UMUR 16,20 & 24 BULAN								
	DENGAN ZA UNTUK KELAPA SAWIT	3	HOK	1,00	0,60		1,80	63.654	114.577
	DENGAN TSP	3	HOK	1,00	0,75		2,25	63.654	143.222
	DENGAN MOP	3	HOK	1,00	0,45		1,35	63.654	85.933
	DENGAN Kieserite	3	HOK	1,00	0,45		1,35	63.654	85.933
	DENGAN BORATE	1	HOK	1,00	0,30		0,30	63.654	19.096
35	BAHAN PUPUK								
	ZA	1	KG	195,00			195,00	5.500	1.072.500
	TSP	1	KG	130,00			130,00	6.000	780.000
	MOP	1	KG	195,00			195,00	8.000	1.560.000
	Kiesnte	1	KG	195,00			195,00	3.700	721.500
	BORATE	1	KG	13,00			13,00	13.600	176.800
36	BAHAN PESTISIDA								
	-FEROMONAS	3	KG	0,50			1,50	111.395	167.092
	-MARSHAL	12	KG	0,49			5,85	27.053	158.260
37	ANGKUT PUPUK	1	KM	15,00			15,00	10.609	159.135
	TRANSPORT BIBIT	1	PK	3,00			3,00	5.305	15.914
38	TAKARAN PUPUK	1	BH	0,05			0,05	5.000	250
	EMBER PUPUK ISI 15 LITER	1	BH	0,05			0,05	26.523	1.326
45	KASTRASI SELEKTIF	12	HOK		0,50		6,00	63.654	381.924
	INVENTANS POKOK	1	HOK	0,20	0,20		0,04	63.654	2.546
	KONSOLIDASI POKOK	1	HOK		0,50		0,50	63.654	31.827
	TOTAL								10.730.304

Lampiran 1. Anggaran Biaya Peremajaan Kelapa Sawit (Lanjutan):

Tabel 4. Biaya P3 kebun kelapa sawit di lahan kering (tanah mineral)

NO REKG	URAIAN PEKERJAAN	ROT. (KALI	NORMA PER HEKTAR SAT	FISIK	HOK	JKT	JUMLAH SATUAN	HARGA SATUAN	JLH BIAYA
041,3	PEMEL. TBM.III								
10	PEMELIHARAAN JALAN	6	HOK	1,00	0,20		1,20	65.564	78.676
	PENINGKATAN JALAN INCI LATENT / ALAT / TENAGA	1	HOK	1,00	1,00		1,00	65.564	65.564
	BUAT JEMBATAN & GORONG-GORONG	1	HOK	1,00	1,00		1,00	65.564	65.564
11	PEMELIHARAAN SALURAN AIR	2	HOK	1,00	1,00		2,00	65.564	131.127
	REHAB TAPAK KUDA	1	HOK	36,00	0,25		9,00	65.564	590.073
	GARUK PIRINGAN	12	HOK	1,00	3,25		39,00	65.564	2.556.981
22	WIPING LALANG	12	HOK	1,00	0,25		3,00	65.564	196.691
24	MENYIANG GAWANGAN (icld. PEMEL PSR PIKUL)	12	HOK	1,00	2,50		30,00	65.564	1.966.909
	MEMBUAT PSR KONTROL 1:2	1	HOK	1,00	1,50	-	1,50	65.564	98.345
28	ROUND UP UNTUK WIPING LALANG	12	LTR	0,05			0,60	65.750	39.450
	EMBER WIPING	1	BH	1,00			1,00	27.318	27.318
	KAIN LAP	1	BH	1,00			1,00	10.927	10.927
30	PEMEBERANTASAN HAMA								
	-APLIKASI FEROMONAS	3	HOK	0,50	0,25		0,38	65.564	24.586
	-APLIKASI MARSHAL	12	HOK	1,00	0,25		3,00	65.564	196.691
34	MEMUPUK TAN UMUR 28 & 32 BULAN								
	DENGAN ZA UNTUK KELAPA SAWIT	2	HOK	1,00	0,60		1,20	65.564	78.676
	DENGAN TSP	2	HOK	1,00	0,75		1,50	65.564	98.345
	DENGAN MOP	2	HOK	1,00	0,60		1,20	65.564	78.676
	DENGAN Kieserite	2	HOK	1,00	0,60		1,20	65.564	78.676
	DENGAN BORATE	1	HOK	1,00	0,60		0,60	65.564	39.338
	ECER TANKOS	1	HOK	1,00	1,00		1,00	65.564	65.564
35	BAHAN PUPUK								
	ZA	1	KG	195,00			195,00	5.500	1.072.500
	TSP	1	KG	130,00			130,00	6.000	780.000
	MOP	1	KG	227,50			227,50	8.000	1.820.000
	Kiesnte	1	KG	195,00			195,00	3.700	721.500
36	BAHAN PESTISIDA								
	-FEROMONAS	3	KG	0,50			1,50	114.736	172.105
	-MARSHAL	12	KG	0,65			7,80	27.865	217.343
37	ANGKUT PUPUK	1	KM	15,00			15,00	10.927	163.909
	ANGKUT TANKOS	1	Rp/KG/KM	5,00			5,00	30.000	150.000
38	EMBER PUPUK ISI 15 LITER	1	BH	0,05			1,00	27.318	27.318
	TAKARAN PUPUK	1	BH	0,05			1,00	5.150	5.150
46	KASTRASI SELEKTIF	6	HOK		0,50		3,00	65.564	196.691
	MEMBUAT TPH	1	HOK		0,50		0,50	65.564	32.782
49	TUNAS PENDAHULUAN	1	HOK		4,00		4,00	65.564	262.254
	INVENTANS POKOK	1	HOK		0,20		0,20	65.564	13.113
	TOTAL								12.122.843

Tabel 5. Rekapitulasi biaya investasi peremajaan kebun kelapa sawit di lahan kering (tanah mineral)

Uraian		P0	P1	P2	P3	Total
Biaya Administrasi & Notaris		-				-
Biaya Sertifikasi Lahan		-				-
Biaya Fisik		22.390.473	9.456.604	10.730.304	12.122.843	54.700.224
OHC biaya fisik kebun	0%	-	-	-	-	-
Manajemen fee	5,00%	1.119.524	472.830	536.515	606.142	2.735.011
Total		**23.509.996**	**9.929.434**	**11.266.819**	**12.728.986**	**57.435.235**

Lampiran 2. Panduan Wawancara untuk Key Informan (Ketua Koperasi)

Panduan Wawancara Mendalam untuk Ketua Koperasi
Hari, tanggal :
Lokasi :
Nama dan Umur :
Alamat :
No. Telp/HP :
Pertanyaan : 1. Bagaimana sistem kemitraan antara plasma dengan inti? 2. Apa peran koperasi bagi para anggota koperasi dalam kehidupan sehari-hari? 3. Fasilitas apa saja yang disediakan oleh koperasi bagi kesejahteraan para anggota koperasi? 4. Apa peran koperasi dalam program peremajaan ini? 5. Apa peran perusahaan inti dalam program peremajaan ini? 6. Apakah koperasi memberikan pinjaman modal kepada petani untuk peremajaan? 7. Menurut lembaga koperasi, berapa anggaran dana yang diperlukan oleh petani untuk meremajakan kebunnya? Satuan per Ha 8. Bagaimana prosedur peminjaman modal jika petani ingin memperoleh modal dari koperasi? 9. Bagaimana sistem pemberian dana oleh koperasi untuk peremajaan bagi petani?

Lampiran 3. Panduan Wawancara untuk Aparatur Desa (Kepala Desa)

Panduan Wawancara Mendalam untuk Aparatur Desa (Kepala Desa)
Hari, tanggal :
Lokasi :
Nama dan Umur :
Alamat :
No. Telp/HP :
Pertanyaan : 1. Bagaimana sejarah terbentuk dan berkembangnya desa ini? 2. Apa peran desa dalam program peremajaan ini? 3. Apa kelebihan desa ini dalam program peremajaan, yang mungkin tidak dimiliki desa lain? 4. Bagaimana kondisi sosial ekonomi desa ini? 5. Apakah masyarakat di desa ini telah mempunyai informasi yang cukup untuk melaksanakan peremajaan? 6. Apa saja keluhan yang berkaitan dengan perkebunan kelapa sawit yang sering diutarakan oleh masyarakat? 7. Bagaimana peran pemerintah desa dalam mengatasi kendala-kendala tersebut?

Lampiran 4. Panduan Wawancara untuk Ketua Tim Peremajaan

Panduan Wawancara Mendalam untuk Ketua Tim Peremajaan
Hari, tanggal :
Lokasi :
Nama dan Umur :
Alamat :
No. Telp/HP :
Pertanyaan : 1. Kenapa kebun kelapa sawit di Desa Bukit Harapan saat ini dilakukan replanting? 2. Berapa Ha lahan yang akan di replanting? 3. Menurut anda, berapa besarnya dana yang diperlukan bagi petani untuk meremajakan kebunnya? Satuan per Ha 4. Apa peran tim peremajaan ini? 5. Bagaimana tim ini bisa terbentuk, dan siapa saja yang bertugas didalamnya? 6. Dari mana saja sumber permodalan peremajaan? 7. Mengenai lembaga bank, apa peran tim peremajaan? 8. Mengenai BPDPKS? Bagaimana prosedur dan syarat-syaratnya? 9. Apa saja upaya yang dilakukan oleh tim peremajaan untuk mendapatkan modal peremajaan? 10. Siapa saja aktor yang berada di program peremajaan ini? Dan apa perannya masing-masing?

Lampiran 5. Kuesioner untuk Petani Responden

KUESIONER

AKSESIBILITAS PETANI TERHADAP SUMBER PERMODALAN PEREMAJAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PLASMA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

(Studi Kasus di Perkebunan Plasma PT Inti Indosawit Subur, Desa Bukit Harapan, Kec. Merlung, Kab. Tanjung Jabung Barat, Prov. Jambi)

No. Kuesioner	:	
Waktu Wawancara	:	
Tanggal Entri Data	:	

Peneliti bernama Restu Bagus Priambudi, merupakan mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang. Saat ini sedang melakukan penelitian mengenai aksesibilitas petani terhadap sumber permodalan peremajaan perkebunan kelapa sawit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan syarat bagi kelulusan studi peneliti di jenjang Sarjana (S1). Peneliti berharap Bapak/Ibu/Saudara/i menjawab kuesioner ini dengan lengkap dan jujur. Apapun bentuk jawaban yang Bapak/Ibu/Saudara/i berikan akan menjadi data yang berharga bagi kelancaran penelitin ini. Identitas dan jawaban dijamin kerahasiannya dan semata-mata hanya akan digunakan untuk kepentingan penulisan skripsi. Terima kasih atas perhatian, bantuan, dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i dalam menjawab kuesioner ini.

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :

2. Usia : ……Tahun

3. Jenis Kelamin : [ ] Laki-laki [ ] Perempuan

4. Pendidikan Terakhir : [ ] Tidak Sekolah
   [ ] SD/Sederajat
   [ ] SMP/Sederajat
   [ ] SMA/Sederajat
   [ ] Perguruan Tinggi

5. Alamat :
   a. RT ….
   b. RW ….

6. Jumlah Tanggungan : a. Istri …..
   b. Anak kandung ……
   c. Anak angkat ……
   d. Lainnya …….

7. Luas lahan yang di replanting : [ ] 1 kavling [ ] 2 kavling
   [ ] >2 kavling, sebutkan…….

8. Pengalaman pinjaman : [ ] pernah [ ] tidak pernah
   a. Koperasi [ ]
   b. Kelompok Tani [ ]
   c. Bank [ ]

9. Sumber Permodalan : [ ] milik sendiri
   [ ] bank
   [ ] teman
   [ ] keluarga

10. Apakah anda merasa kesulitan dengan prosedur bank? :
   [ ] Ya [ ] Tidak

11. Apakah anda merasa kesulitan dengan prosedur BPDPKS? :

[ ] Ya [ ] Tidak

12. Apakah anda pernah mengikuti pelatihan/penyuluhan replanting? :

[ ] Ya [ ] Tidak

13. Apakah menurut anda mendapatkan informasi yang cukup tentang prosedur mendapatkan modal dari lembaga keuangan? [ ] Ya [ ] Tidak

14. Menurut anda apakah peran penyuluh peremajaan penting?

[ ] Ya [ ] Tidak

15. Apakah anda mempunyai sumber pemasukan selain dari kebun sawit yang akan di replanting? [ ] Ya [ ] Tidak

Jika ada apa saja? [ ] Kebun Sawit [ ] Kebun Karet [ ] kebun lain

[ ] toko/warung [ ] Pekerjaan Lain

Lampiran 6. Karakteristik Petani Responden

No	Nama	Usia	Tingkat Pendidikan	Jumlah Tanggungan	Luas Lahan	Pengalaman Pinjaman
1	Harsono	56	12	3	5	1
2	Kliwon	49	6	4	2	2
3	Mat Sobirin	52	12	2	6	1
4	Tumino	51	6	3	4	3
5	Dailami	39	12	3	4	3
6	Sardi	53	12	2	4	3
7	Sawal	52	9	4	6	3
8	Mulyo Rejo	64	6	2	1	1
9	Suwito	54	12	3	3	3
10	Bakir	60	9	1	1	1
11	Mitro	59	6	1	6	3
12	Muhrowi	42	9	3	1	1
13	Depi	35	16	2	1	2
14	Nur Aidi	42	12	5	1	1
15	Agus S.	37	16	4	1	2
16	Sudarno	52	12	2	5	3
17	A. Basuni	52	12	2	2	1
18	Lili	55	6	2	1	2
19	Jhonaidi	50	9	4	7	2
20	Said	49	6	2	1	1
21	Turimin	49	9	3	2	1
22	Efendi	50	16	3	2	2
23	Syaiful Anwar	35	9	2	1	1
24	Misnawar	40	6	2	1	2
25	Suwarti	55	16	1	1	1
26	Abdul Gani	57	6	6	8	3
27	Buasan	53	6	3	1	1
28	Slamet	35	9	3	1	1
29	Musyono	57	6	2	2	2
30	Untung	58	6	3	1	2
31	Muliyono	34	12	3	1	1
32	Syahrul	44	9	6	2	2
33	Sakroni	56	12	3	1	2
34	Zainal	39	6	3	1	1
35	Suroyo	55	0	3	1	1
36	Sumaryo	66	6	1	1	1
37	Rubeno	57	6	2	1	2
38	Sarito	48	6	4	1	2
39	Wakimin	56	6	3	1	1

Lampiran 6. Karakteristik Petani Responden (Lanjutan) :

40	Suparno	56	6	3	1	1
41	Sutrisno	58	6	2	1	2
42	Liwon	62	6	1	3	3
43	Wanuji	60	12	2	2	3
44	Wahono	50	9	3	1	3
45	Manurung	42	9	5	8	3
46	Imam	47	12	4	3	2
47	Jumri	64	6	1	1	1
48	Ruhiyat	55	16	3	3	3
49	Gatot	54	12	3	3	3
50	Bagio	48	12	2	3	2
51	Sudiono	53	16	3	6	3
52	Mukodim	57	12	1	1	1
53	Daman	64	6	2	1	1
54	Hadi	40	16	4	2	3
55	Ginting	45	16	3	3	3
56	Samuji	60	6	1	6	3
57	Supraptin	57	6	1	1	1
58	Sawon	53	9	1	4	3
59	Juni	54	12	3	3	2
60	Sulis	43	12	3	3	3

Lampiran 7. Hasil Regresi Probit Menggunakan Program Eviews 9 SV

Equation: UNTITLED Workfile: UNTITLED::Untitled\

View | Proc | Object | Print | Name | Freeze | Estimate | Forecast | Stats | Resids

Dependent Variable: Y
Method: ML - Binary Probit (Newton-Raphson / Marquardt steps)
Date: 04/26/18 Time: 18:22
Sample: 1 60
Included observations: 60
Convergence achieved after 7 iterations
Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
USIA	0.079131	0.039575	1.999519	0.0456
JUML	0.258898	0.295302	0.876721	0.3806
PEND	0.352372	0.126668	2.781847	0.0054
LUAS	0.356213	0.390603	0.911957	0.3618
PENG	0.631647	0.492588	1.282305	0.1997
C	-8.717150	3.166790	-2.752677	0.0059

McFadden R-squared	0.532692	Mean dependent var	0.716667
S.D. dependent var	0.454420	S.E. of regression	0.320439
Akaike info criterion	0.757100	Sum squared resid	5.544769
Schwarz criterion	0.966534	Log likelihood	-16.71300
Hannan-Quinn criter.	0.839021	Deviance	33.42600
Restr. deviance	71.52888	Restr. log likelihood	-35.76444
LR statistic	38.10289	Avg. log likelihood	-0.278550
Prob(LR statistic)	0.000000		

Obs with Dep=0	17	Total obs	60
Obs with Dep=1	43		

Lampiran 8. Hasil Uji Normalitas

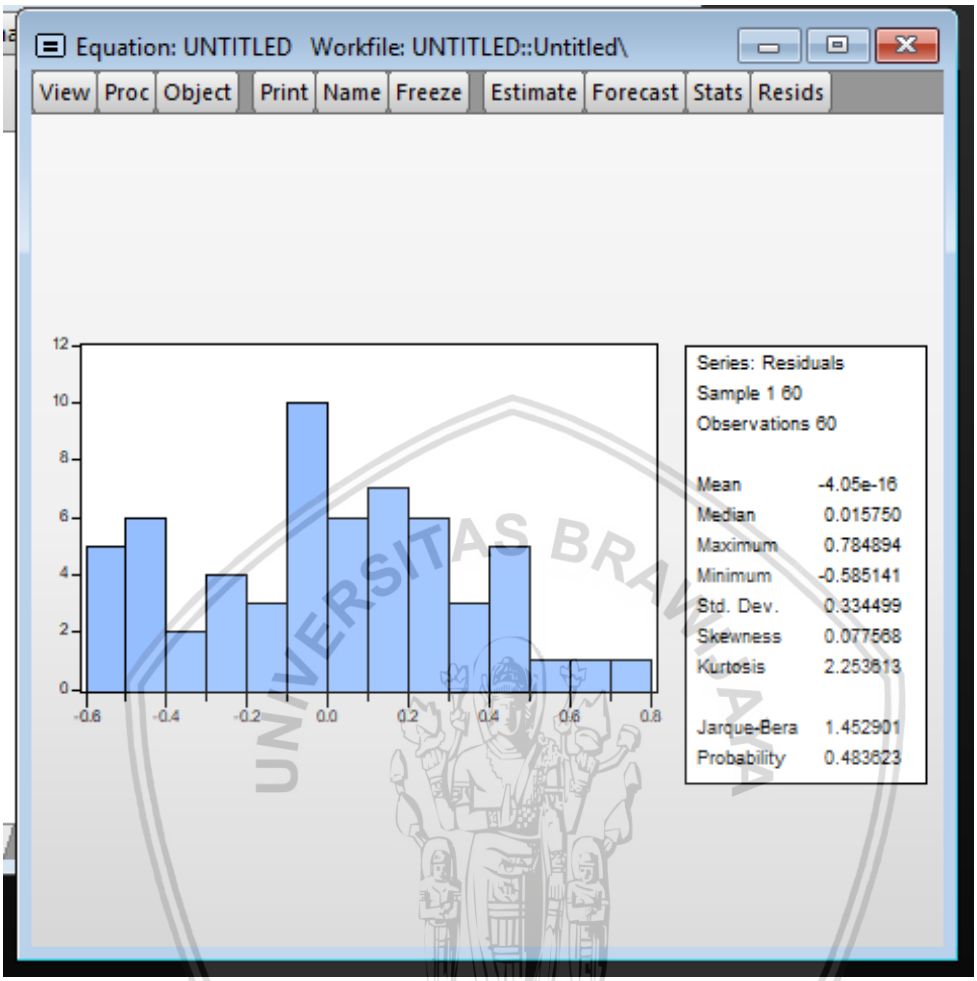

Lampiran 9. Dokumentasi Gambar Kegiatan Penelitian

Gambar 1. Gedung Kantor KUD Karya Jaya

Gambar 2. Struktur Organisasi KUD Karya Jaya

Gambar 3. Penulis Bersama Ketua Umum Koperasi

Gambar 4. Perkebunan Plasma

Gambar 5. Kantor Desa Bukit Harapan

Gambar 6. Struktur Pemerintahan Desa

Lampiran 8. Dokumentasi Gambar Kegiatan Penelitian (Lanjutan):

Gambar 7. Penulis Bersama Kepala Desa

Gambar 8. Penulis Bersama Petani Responden

Gambar 9. Waserda Milik Koperasi

Gambar 9. Penulis Bersama Ketua Koperasi

Gambar 10. Penulis Bersama Petani Responden

Gambar 11. Penulis Bersama Ketua Tim Peremajaan